

Queen Carol

Li Amo
(Rizzo family)

TI AMO (RIZZO FAMILY)

PENULIS : Queen_Carol

LAYOUT : Keiko Publisher

EDITING : Keiko Publisher

COVER : Keiko Publisher

**157 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5
ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI
PICTURE TAKEN FROM GOOGLE
DITERBITKAN OLEH :**

KEIKO PUBLISHER

**HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH
UNDANG-UNDANG**

ALL RIGHT RESERVED

DAFTAR ISI

Table of Contents

DAFTAR ISI.....	3
<i>Bab 1. Rasa Hancur Gaby.....</i>	<i>5</i>
<i>Bab 2. Pindah.....</i>	<i>16</i>
<i>Bab 3. Remeo Menghubungi Kembali</i>	<i>21</i>
<i>Bab 4. Remeo Menculik Gaby</i>	<i>30</i>
<i>Bab 5. Gaby Bersama Remeo</i>	<i>42</i>
<i>Bab 6. Gaby Tidak akan Diam</i>	<i>52</i>
<i>Bab 7. Gaby Mencoba Kabar</i>	<i>60</i>
<i>Bab 8. Gaby Terluka.....</i>	<i>67</i>
<i>BAB 9. Masa Lalu Yang Terupakan</i>	<i>75</i>
<i>Bab 10. Gaby mengingat Semuanya</i>	<i>84</i>
<i>Bab 11. Pengkhianatnya Adalah.....</i>	<i>93</i>
<i>Bab 12. Keadaan Gaby Kritis</i>	<i>100</i>
<i>Bab 13. Cathrine Sang Ibu.....</i>	<i>109</i>

<i>Bab 14. Akhir Kisah Si Pengkhianat</i>	<i>117</i>
<i>Bab 15. Kehamilan Gaby.....</i>	<i>127</i>
<i>Bab 16. Gaby Yang Manja.....</i>	<i>135</i>
<i>Bab 17. Masih Ada Teror</i>	<i>142</i>
<i>Bab 18. Ketakutan Remeo</i>	<i>145</i>
<i>Bab 19. Putra Remeo</i>	<i>150</i>
<i>Extra Part. Kebahagiaan Gaby dan Remeo.....</i>	<i>154</i>

Bab 1. Rasa Hancur Gaby

***Author Pov**

Gaby menangis di dalam kamarnya setelah tadi dia di jemput papanya dan kakaknya Julian. Dia sudah di perkosa oleh Romeo Augustine pemimpin kelompok Augustine.

Gaby merasa dirinya kotor sekarang dan dia malu. Bagaimana dia menghadapi Rafael sekarang. Rafael pasti akan merasa jijik dengannya.

Cathrine masuk ke ruangan Gaby dan langsung memeluk Gaby. Gaby menangis terisak di pelukan ibunya.

"Tenang sayang, mama selalu ada untukmu" Gaby hanya memeluk Cathrine sampai dia tertidur. Perlahan Cathrine melepaskan pelukan Gaby dan keluar dari kamar.

Cathrine menuju ruang kerja James dan mendapati James sedang termenung. Saat Cathrine mendekati James, James tersadar bahwa istrinya ada di dekatnya. Dia langsung memeluk Cathrine.

"Maafkan aku sayang, semua karena aku sehingga Gaby jadi seperti ini"

"Apa maksudmu James?"

"Andaikan dulu aku bukan seorang penjahat, anakku tidak akan kena karmanya"

Cathrine memeluk James erat, dia tahu James pasti sangat terpukul.

"Kau sudah menebus semua kesalahanmu James. Kau sudah menjadi pelindungku, pria yang mencintaiku dan ayah bagi anak-anak kita"

James memandang Cathrine dalam mencari sesuatu di mata Cathrine sampai akhirnya James mencium Cathrine.

"Terima kasih sayang" kata James

"Iya sayang" kata Cathrine



***Rafael Pov**

Aku berjalan menuju kamar Gaby, kamar wanita yang sangat aku cintai. Wanita yang tidak bisa aku lindungi dan aku merasa tidak pantas untuk bertemu dengannya. Tuan James memintaku menemui Gaby dan membuatku merasa yakin untuk menemui Gaby. Aku merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Gaby.

Saat aku buka pintu kamarnya, dia sedang duduk menghadap keluar jendela. Saat aku menutup pintu kamarnya, dia melihat ke arahku. Wajahnya tiba-tiba berubah sedih saat melihatku dan jujur itu sangat membuat hatiku sakit. Apa dia kecewa dan marah padaku. Oh Tuhan, aku sudah mengecewakan wanita yang kucintai.

"Keluar Raf, aku gak mau ketemu sama kamu" katanya padaku dan semakin membuatku sakit.

"Aku ingin bertemu denganmu Gaby, jangan usir aku" aku terus mendekatinya dan dia langsung mengambil bantal dan melemparkannya padaku. Aku hanya diam dan tidak menghindar.

"Pergi Raf, aku tidak pantas kau temui" teriak Gaby sambil menangis.

"Aku tidak akan pergi, aku akan tetap berada di sini. Aku tidak peduli jika kau menolakku. Aku mencintaimu Gaby" aku berlutut di hadapan Gaby.

Gaby memandang aku tidak percaya karena aku masih mau mencintainya.

"Tapi aku sudah... "

"Ssttt, aku tidak peduli Gaby. Aku akan selalu berada di sisimu. Bajingan itu akan mendapatkan ganjarannya"

Gaby menangis dan aku memeluknya.

"Sekarang jangan menangis lagi, kau jadi jelek" kataku sambil tertawa.

Gaby cemberut mendengar perkataanku tapi kemudian dia ikut tertawa.

Aku berjanji pada diriku akan terus menjaga Gaby dan membuat bajingan itu merasakan akibat perbuatannya.



***Author Pov**

Cathrine sedang duduk di taman belakang rumahnya. Ada Jenny disana menemani Cathrine.

"Apa aku jahat Jen jika aku membantu anakku dengan memberikannya ramuan itu" kata Cathrine sambil menghembuskan nafasnya.

"Saya mengerti perasaan anda nyonya, saya juga akan melindungi anak saya"

"Aku hanya tidak mau Gaby mengandung anak bajingan itu. Aku tahu aku juga memiliki pengalaman yang sama seperti Gaby. Dulu James juga memperkosaku tapi saat itu aku masih sendiri. Aku tidak sedang mencintai seorang pria sehingga ketika James masuk dalam kehidupanku, aku perlahan bisa menerimanya. Sedangkan sekarang Gaby mencintai Rafael anakmu. Aku tidak tahu apakah anakmu dan kau mau menerima Gaby menjadi menantu kalian" Cathrine menangis

Jenny langsung memeluk Cathrine, "Saya akan selalu menerima nona Gaby. Saya yang seharusnya merasa tidak pantas nyonya. Keluarga kami tidak sederajat dengan nyonya.

"Jenny, kau sudah seperti saudaraku jadi jangan bicara seperti itu"

Mereka berpelukan dan menangis bersama.



"Jangan...ampun tolong jangan" teriak Gaby histeris. Dia sedang bermimpi buruk, kejadian itu selalu terulang dalam mimpinya.

Rafael yang selalu berada di samping Gaby segera membangunkan Gaby. Rafael selalu menjaga Gaby bahkan dia rela tidur di sofa sambil menjaga Gaby.

"Gaby, bangun" Rafael menepuk pundak Gaby.

Gaby masih menjerit dan Rafael berusaha membangunkannya. Perlahan Gaby membuka matanya dan saat melihat Rafael dia segera memeluk Rafael.

"Aku takut sekali Raf" Gaby menangis di pelukan Rafael.

"Ada aku di sini, tenanglah" Rafael mengelus rambut Gaby. Dia akhirnya berbaring di samping Gaby dan memeluk Gaby sampai Gaby tertidur kembali.

"Aku akan selalu menjagamu sayang, apapun yang terjadi aku akan selalu berada di sampingmu" Rafael berbisik

Keesokan paginya Gaby terbangun dan mendapati Rafael masih memeluknya.

"Raf" panggil Gaby

"Ehmmm" Rafael membuka matanya perlahan dan mendapati Gaby sudah terbangun.

"Maafkan aku" Rafael beranjak dari tidurnya.

"Aku mau mandi" kata Gaby

"Aku akan memanggil pelayan dan aku akan menunggu di luar" kata Rafael

Gaby hanya menganggukan kepalanya. Tidak lama kemudian para pelayan masuk dan mempersiapkan peralatan mandi bagi Gaby.



Gaby meminum ramuan yang diberikan mamanya. Tidak ada yang tahu dia meminum ramuan itu selain mamanya, Jenny dan Aiyana.

Gaby berharap ramuan ini dapat berhasil karena dia tidak mau mengandung anak Romeo.

"Ma, semoga berhasil ya" kata Gaby

"Iya sayang, mama juga gak mau kamu menderit" kata Cathrine kemudian dia memeluk Gaby.



***Gaby Pov**

Aku sedang duduk menikmati angin sepoi-sepoi saat aku mendengar ada yang memanggilku.

"Gaby sayang" aku mencari suara yang memanggilku.

Aku melihat seorang pria sedang menuju ke arahku. Aku pikir itu Rafael karena itu aku tersenyum tapi saat pria itu mendekat, ternyata dia Romeo. Pria brengsek itu mendekati aku sambil tersenyum. Dia memelukku dan menciumku. Aku mendorong tubuhnya menjauhi aku.

"Brengsek kau" aku menampar wajahnya tapi dia hanya tersenyum.

"Kenapa kau marah padaku, aku calon suamimu bukan jadi jangan bersikap seperti ini padaku"

"Aku tidak sudi menjadi calon istrimu. Bermimpi saja kau" kataku berteriak

"Aku tidak pernah bermimpi, aku selalu mewujudkannya menjadi kenyataan" tiba-tiba tatapan matanya menggelap membuatku takut.

Dia menarik tanganku dan menciumku paksa. Tangannya mulai meraba payudaraku dan aku berusaha melawannya.

"Tolong aku, Raf" teriakku

"Tidak akan ada yang bisa menolongmu" bentaknya

Aku mengigit tangannya dan berlari menjauh darinya.

"Raf tolong aku" teriakku lagi

"Gaby... Gaby, bangun sayang" aku mendengar suara Rafael. Perlahan aku membuka mataku dan melihat Rafael berada di hadapanku.

Aku melihat ke sekeliling dan ternyata ini hanya mimpi. Aku langsung memeluk Rafael.

"Aku takut Raf"

"Ada aku disini"

"Dia akan datang lagi" kataku menangis

"Dia sudah mati Gaby, dia tidak akan menganggumu lagi" Rafael mengelus kepalaku.

"Aku tidak yakin Raf, aku rasa dia sedang mengintaiku"

"Tenanglah"

Aku terus memeluk Rafael erat, hanya dia yang bisa melindungiku.



Keesokan harinya, aku meminta papaku agar mengizinkan aku tinggal di Venice. Di sana kami

memiliki rumah dan aku ingin menenangkan diri di sana.

Mamaku hampir tidak mengizinkan tapi mengingat ini demi kebbaikanku jadi mama mengizinkan juga. Mamaku berjanji akan sering mengunjungiku bersama papa.

Rafael diminta untuk menemaniku dan selalu berada di sampingku. Walaupun papa dan mamaku mau aku bertunangan dengan Rafael tapi aku menundanya. Aku tidak mau Rafael merasa di manfaatkan karena masalah yang sedang aku hadapi. Aku masih merasa tidak pantas untuk Rafael. Rafael selalu mendukungku dan dia berkata akan membuat aku segera menjadi tunangannya.

Aku berharap aku bisa segera melupakan mengatasi traumaku dan melupakan masalahku agar aku bisa hidup berbahagia bersama Rafael. Aku ingin bisa menikah dengannya dan memiliki anak. Semoga aku dapat segera mewujudkannya.

Bab 2. Pindah

***Author Pov**

Gaby sudah sampai di venice bersama dengan Rafael dan beberapa pengawal yang di utus James. Mereka di jemput oleh supir keluarga Rizzo.

Saat sampai di rumah, Gaby tersenyum melihat rumahnya. Sudah lama dia tidak ke venice.

"Selamat datang nona Gaby" kata pelayan di rumah

Gaby tersenyum dan dia segera masuk ke kamarnya. Sekarang rumah itu di penuh para pengawal.

"Raf, kau di kamar sebelah ya biar aku bisa segera mencarimu jika aku ketakutan. Kamar kita akan terhubung oleh sebuah pintu" kata Gaby dan Rafael mengiyakan perkataan Gaby.

"Sekarang kau istirahat saja ya" Rafael mengecup kening Gaby dan meninggalkan Gaby sendiri di kamar.

Gaby melipat tangannya di dada dan memandang keluar jendela. Sebenarnya dia tidak ingin jauh dari mama papanya tapi jika dia tidak ke Venice dia akan merasa trauma terus. Bayangan Romeo selalu menghantuinya.



"Aarrgghhh" seorang pria merintih kesakitan. Luka di wajahnya membuat dia kesakitan.

"Tuan, saya akan panggilkan dokter"

Tidak lama kemudian seorang dokter datang dan memberikan suntikan penenang.

"Apa tuan baik-baik saja" seorang pelayan bertanya kepada sang dokter.

"Dia mengalami luka bakar di wajah, tangan dan kakinya. Saya sudah membuat resep dan berikan saja obatnya. Saya akan datang setiap hari untuk mengecek lukanya"

Pria yang kesakitan itu hanya bisa diam tapi di dalam hatinya dia menyakinkan hatinya agar dia bisa segera sembuh. Banyak hal yang harus dia kerjakan.



***Gaby Pov**

Sudah dua bulan aku di venice bersama Rafael. Rafael selalu setia menemaniku dan aku bahagia.

Selama dua bulan ini aku selalu waspada. Aku takut jika aku mengandung anak Romeo. Aku bersyukur ketika kemarin aku mendapatkan tamu bulananku. Berarti aku tidak akan pernah mengandung anak bajingan itu.

Aku langsung memberitahu kabar ini pada mamaku dan aku mengucapkan terima kasih pada Aiyana karena ramuannya sangat manjur.

Aku tidak bisa membayangkan jika aku sampai hamil anak bajingan itu. Aku pasti tidak akan sanggup.

Sekarang aku sedang berada di taman rumahku. Cuaca sudah mendung dan sebentar lagi akan hujan. Saat itu pelayan rumahku memberikan aku satu tangkai bunga mawar, dia berkata ada yang menitipkannya pada para pengawal di depan dan ditujukan untuk aku. Tidak ada nama pengirim dan tidak ada pesan.

Aku bertanya dalam hatiku, apa mungkin Rafael yang melakukan semua ini. Jika memang Rafael, berarti Rafael sangat romantis. Aku tersenyum saat menerima bunga mawar itu.

Dengan hati-hati aku menyimpan bunga mawar itu.



***Author Pov**

Rafael mengajak Gaby berjalan menikmati kota Venice di sore hari. Rafael menggandeng tangan Gaby. Rafael memang sangat menyanyangi Gaby. Terlebih lagi sekarang dia lebih ingin menjaga Gaby dan menyanyanginya.

"Duduklah disini ya dan tunggu aku" Rafael meninggalkan Gaby sebentar bersama para pengawal lain. Gaby hanya menganggukan kepalanya.

Tidak lama kemudian datang seorang anak kecil memberikan Gaby setangkai bunga mawar kembali. Gaby merasa senang dan dia mencari Rafael. Di dapatnya Rafael sedang membeli es krim dan tersenyum ke arahnya.

Gaby merasa bahagia dengan sikap romantis Rafael. Gaby mencium bunga mawar itu dan menyimpannya dengan hati-hati di dalam tasnya. Dia akan menyimpan semua tangkai bunga mawar pemberian Rafael.

Tidak lama kemudian Rafael membawakan satu cup es krim untuk Gaby. Gaby merasa senang dan langsung memakan es krim itu. Rafael membersihkan sudut bibir Gaby yang kotor karena es krim. Gaby merasa malu tapi dia senang dengan perhatian Rafael.



Seorang pria tersenyum bahagia saat seseorang menunjukkan sebuah foto padanya. Foto itu menjadi penyemangatnya untuk segera sembuh. Karena jika dia sembuh, wanita itu akan segera menjadi miliknya selamanya.

Dia tidak akan membiarkan orang lain merebut miliknya. Yang sudah menjadi miliknya tidak akan bisa di ambil orang lain.

Bab 3. Romeo Menghubungi Kembali

***Author Pov**

Gaby berjalan menuju butiknya ditemani Rafael. Tidak hanya Rafael, banyak pengawal yang ikut mengantarkan Gaby menuju butiknya. Sudah hampir setengah tahun Gaby berada di sini. Bahkan dia belum bisa pulang ke rumahnya hanya orang tuanya yang datang mengunjunginya. Gaby takut bertemu Romeo karena itu dia bertahan di Venice.

Saat berada di butiknya, Gaby kembali menerima setangkai bunga mawar. Setiap kali dia mendapat bunga mawar, selalu tidak ada Rafael di dekatnya. Gaby merasa Rafael tidak ingin dia tahu bahwa Rafael yang sudah mengirimnya.

Gaby menyimpan bunga mawar itu bersamaan dengan dua tangkai bunga mawar yang sudah di simpannya. Walaupun kedua tangkai bunga mawar yang lain sudah mulai kering tapi bagi Gaby ini pemberian Rafael yang akan selalu dia simpan.

Hari ini Gaby pergi ke rumah salah satu pelanggan butiknya. Seorang wanita berkelas yang selalu memesan pakaian di butiknya. Wanita itu mengundang Gaby untuk makan malam.

Sebenarnya Gaby tidak mau pergi karena dia trauma. Terakhir kali dia pergi ke acara ulang tahun sahabatnya, dia berakhir dengan tragis. Dia diperkosa Romeo sampai dia harus pergi ke Venice ini untuk melupakan semua kejadian yang dia alami. Tapi demi menjaga hubungan baik dengan pelanggannya, akhirnya dia menyetujui juga.

Sepanjang perjalanan menuju ke rumah pelanggannya, Gaby hanya diam. Rafael yang duduk di sampingnya langsung menggenggam tangan Gaby. Dia menepikan mobil yang di bawanya.

"Kenapa berhenti?" tanya Gaby

"Gaby, aku tidak mau melihat kau bersedih lagi. Aku tahu kau sekarang masih terus berusaha menghilangkan traumamu. Asal kau tahu, aku selalu berada di sampingmu. Mungkin ini bukan waktu yang tepat dan bukan cara yang romantis tapi untuk kesekian kalinya aku memintamu, maukah kau menikah denganku?" Rafael mengeluarkan sebuah kotak beludru kecil dengan cincin berlian di dalamnya.

Gaby tercengang tidak bisa berkata apa-apa. Rafael selama beberapa bulan ini selalu berada di sampingnya. Bahkan ini sudah menjadi lamaran Rafael yang kesekian kalinya karena Gaby masih menolaknya kemarin. Dia tidak mau Rafael merasa

di manfaatkan jika dia menerima lamaran Rafael. Gaby merasa Rafael berhak mendapat wanita yang lebih baik. Tapi sekarang setelah melihat bagaimana perjuangan Rafael selama ini, Gaby luluh juga. Dia yakin Rafael pria yang tepat untuknya.

"Gaby, maukah kau menikah denganku" tanya Rafael lagi

"Raf, aku mau menikah denganmu. Berjanjilah kau tidak akan meninggalkanku apapun yang terjadi" kata Gaby sambil tersenyum.

Rafael tertawa bahagia dan langsung menyematkan cincin di jari manis Gaby. Dia memeluk Gaby dengan erat sambil mengecup puncak kepala Gaby.

"Terima kasih sayang" kata Rafael lagi

"Kau harus berbicara dengan papaku dan kakakku" kata Gaby

"Iya, besok aku akan menemui mereka, apa kau mau ikut?"

"Tidak Raf, aku belum bisa kembali ke Roma" kata Gaby sendu.

"Baiklah tapi selama aku tidak ada, kau tidak boleh keluar rumah. Para pengawal akan aku perbanyak untuk berjaga di rumah"

"Baiklah tuan" kata Gaby sambil tertawa

Mereka melanjutkan perjalanan menuju ke rumah pelanggan Gaby.



Wanita cantik itu menyambut Gaby dan Rafael dengan senyum manis dan ramahnya. Dia bernama Carin, seorang model cantik.

"Hai Gaby" dia memberikan Gaby pelukan

"Hai Carin" balas Gaby

"Dai siapa pria ini" katanya sambil memberikan pelukan ke Rafael

"Dia Rafael, calon suamiku" kata Gaby mantap

"Wow, kau sudah akan menikah. Selamat ya dan jangan lupa mengundangku" katanya tersenyum.

Kemudian dia mempersilahkan mereka masuk dan memulai makan malam. Gaby merasa Carin sangat menyenangkan dan dia senang bisa mengenal Carin dan menjalin kerja sama dengannya.

Pukul sembilan malam, Gaby pamit pulang bersama Rafael.



Carin setelah kepulangan Gaby dan Rafael segera berjalan menuju ke sebuah ruangan. Dia membuka pintu ruangan itu dan mendapati seorang pria sedang tersenyum bahagia menatap ke sebuah layar.

"Anda terlihat bahagia tuan" Carin duduk di pangkuan laki-laki itu.

"Jelas saja, apa kau tidak melihat" pria itu cuek.

"Apa harus wanita itu pilihanmu tuan, mengapa bukan aku"

"Lancang kau ya, kau itu hanya seorang pelacur tidak pantas menjadi istriku apalagi wanita yang aku cintai. Aku hanya mencintai wanita itu" pria itu terlihat marah.

"Tapi wanita itu sudah akan menikah, dia yang berkata seperti itu"

"Benarkah? Aku akan membatalkannya karena bagaimana pun dia sudah menjadi milikku"

Carin hanya diam, Romeo Agustine hanya sebuah mimpi baginya. Dia tidak pernah bisa menggapainya.

"Buka pakaianmu, karena kau sudah berani menantangku maka akan aku buat kau menjerit memohon ampun" Romeo tersenyum penuh arti. Carin dengan senang hati membuka pakaiannya. Setelah itu hanya suara jeritan dan desahan yang terdengar di ruangan itu.



***Gaby Pov**

Hari ini Rafael akan menemui orang tuaku dan melamarku. Walaupun aku tidak bisa ikut dengannya tapi aku yakin dia pasti mendapat restu mereka.

Aku tersenyum saat memikirkan Rafael. Bunga mawar yang mulai mengering ini aku simpan dengan hati-hati.

Aku menyimpannya di sebuah kotak kaca yang aku pesan khusus. Aku menyimpan kotak kaca itu di kamarku.

Padahal baru beberapa jam tidak bertemu Rafael tapi aku sudah sangat merindukannya. Saat aku

asyik memandang kotak kaca itu, pelayanku kembali membawakanku setangkai bunga mawar.

Aku tersenyum saat mengetahui ada kiriman bunga mawar lagi. Aku simpan di vas bunga dan jika sudah mulai layu, aku akan menyimpannya di kotak kaca itu.

Handphoneku berbunyi dan aku yakin itu adalah Rafael. Dia pasti mengabariku bahwa dia sudah sampai. Langsung saja aku menjawab panggilan itu.

"Hai sayangku" kataku tanpa melihat layar handphoneku terlebih dahulu.

"Hai sayang, kau menanti teleponku ya. Aku merindukanmu"

Aku terkesiap, ini bukan suara Rafael tapi suara ini sangat aku kenal. Aku melihat layar handphoneku dan mendapati satu nomor tidak dikenal.

"Maaf, siapa ini?" kataku dengan jantung berdetak kencang

"Kau lupa denganku? Aku calon suamimu sayang. Ternyata hubungan kita malam itu tidak membuahkan hasil. Padahal aku berharap melihatmu dengan perut buncitmu. Bagaimana jika kita bercinta lagi agar perutmu bisa membuncit"

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Pria bajingan yang aku hindari dapat menemukanku. Dia bahkan meneleponku dan berkata tidak senonoh padaku.

Aku membanting handphoneku sampai hancur. Aku tidak mau mendengar suaranya dan bertemu dengannya lagi.

Aku keluar kamar dan memerintahkan pengawalku menjaga rumah dengan lebih ketat. Aku takut sekali apalagi tidak ada Rafael di sampingku sekarang.

Aku menangis di balik selimut, aku tidak mau bertemu bajingan itu.

Bab 4. Romeo Menculik Gaby

***Author Pov**

Gaby bangun keesokan harinya masih dengan perasaan takut. Dia juga terlihat sangat kacau. Dia baru bisa memejamkan matanya semalam pada pukul tiga pagi dan sekarang tiga jam kemudian dia sudah terbangun kembali.

Gaby tidak menyangka bahwa Romeo menghubunginya. Dia benci pria itu, dia benci saat dia kembali harus mengingat tatapan pria itu saat memandang tubuh telanjangnya. Dia benci saat harus mengingat kembali senyum puas Romeo ketika menebarkan benihnya pada rahimnya.

Gaby menuju ke kamar mandi dan membasuh tubuhnya. Jika dia mengingat kejadian itu, dia akan merasa kotor kembali. Gaby menjerit dan berteriak frustrasi.

Dia keluar dari kamar mandi saat tubuhnya sudah mengigil dan kulitnya memutih keriput. Gaby mengambil pakaiannya dan menutup tubuhnya.

Dia melihat handphonenya yang hancur berserakan di lantai. Tidak bisa menghubungi Rafael dengan

handphone sehingga dia menuju ke ruang kerja dan memakai telepon di sana.

Dia menghubungi papanya dan Rafael dan menyuruh mereka datang ke Venice. Tapi yang dia dapat telepon rumahnya mati. Gaby memanggil para pelayan dan pengawalnya untuk segera memeriksa dan memperbaiki. Dia merasa di luar jangkauan orang tuanya dan Rafael.

Gaby meminta pengawalan ketat saat dia harus keluar rumah sekarang. Dia harus membeli handphone baru. Dia harus menghubungi Rafael dan papanya. Salah dia juga kenapa bisa sampai membanting handphonenya karena rasa takutnya.

**

Saat Gaby akan menelepon papanya, Carin menghampirinya.

"Hai Gaby sedang apa kau disini"

"Oh hai Carin, aku baru akan menelepon papaku"

"Temani aku minum kopi" kata Carin sambil menggandeng Gaby ke sebuah cafe

Gaby tidak bisa menolak karena Carin menarik tangannya secara tiba-tiba.

Sekarang mereka sudah duduk di salah satu meja. Setelah memesan kopi, Gaby dan Carin mulai mengobrol.

"Gaby aku harus ke toilet, maukah kau menunggu sebentar" kata Carin sambil berdiri

"Baiklah" Gaby tersenyum melihat Carin

Carin pergi meninggalkan Gaby sendiri sedangkan para pengawal Gaby berada di luar cafe.

Gaby mengambil handphonenya dan menelepon papanya. Seorang pelayan pria bertopi mengantarkan kopi pesanan Carin dan Gaby.

"Terima kasih" kata Gaby

"Sama-sama sayang"

Gaby terkesiap dan ketika dia melihat pelayan yang mengantar kopi, dia terkejut. Pelayan itu adalah Romeo dan Gaby langsung berdiri dan hendak berlari menjauh.

Romeo berhasil menahan tangannya dan menariknya menuju ke belakang cafe.

"Tolong" teriak Gaby

"Diamlah" bentak Romeo

"Lepaskan aku" Gaby berusaha melarikan diri.

Romeo mendorong tubuh Gaby ke dinding dan mengunci tubuh Gaby dengan tubuh kekarnya. Romeo menghirup harum wangi tubuh Gaby.

"Aku merindukanmu sayang" Romeo memandang Gaby.

"Lepaskan aku" Gaby sudah menangis, dia takut bertemu Romeo.

"Kau tidak merindukanku sayang" Romeo mencium bibir Gaby dan Gaby memalingkan wajahnya. Romeo hanya tersenyum melihat sikap Gaby.

"Sayang sekali kau tidak hamil tapi tak apa kita bisa melakukannya lagi" Romeo tersenyum nakal sambil mengelus perut Gaby.

Gaby mendorong tubuh Romeo menjauh dan Romeo tidak melawan. Dia hanya tersenyum penuh arti.

"Jangan harap aku akan mengandung anakmu. Aku tidak sudi mengandung anak bajingan sepertimu" teriak Gaby sambil menangis.

Dia berlari menjauhi Romeo sambil terus menangis.

"Bersiaplah sayang, kau akan segera menjadi istriku" teriak Romeo sambil tertawa.

Gaby menutup telinganya sambil terus menangis. Dia langsung masuk ke dalam mobilnya dan pulang ke rumah.

Gaby menelepon papanya agar segera datang. Dia menceritakan semua kejadian yang di alaminya.



***Romeo Pov**

Aku benar-benar merindukan wanitaku itu. Harum tubuhnya dan senyumannya membuatku ingin segera memeluknya. Sekarang dia sudah ada di depanku dan dia menatapku penuh ketakutan. Air matanya membuatku sakit karena aku tidak ingin melihat dia menangis.

Wanitaku ini wanita yang benar-benar bisa mencuri hatiku. Sudah lama aku sering melihatnya dan aku jatuh cinta padanya. Sejak dulu aku sering mengintainya ketika dia di sekolah. Aku bahkan mengetahui dengan pasti apa saja hobinya, warna kesukaannya, makanan kesukaannya bahkan kebiasaannya sehari-hari.

Ukuran pakaiannya saja aku tahu. Saat ini aku rasanya ingin segera mengikatnya agar tidak jauh dariku.

Aku sempat merasa sedih mengapa aku tidak berhasil menghamilinya. Jika dia hamil, aku akan mudah memilikinya.

Sekarang walaupun dia memakiku, aku tidak akan pernah membencinya. Aku mencintainya sudah sejak dulu.

Sekarang aku membiarkannya pergi tapi tidak lama lagi aku pasti akan memilikinya.



***Author Pov**

Gaby tertidur dan badannya demam. Saat papa mamanya dan Rafael datang, Gaby masih tertidur. Mamanya langsung mendekatinya dan meraba kening Gaby. Cathrine khawatir dengan Gaby dan segera memanggil dokter.

Gaby membuka matanya dan melihat mamanya. Dia langsung menangis dan segera memeluk mamanya.

"Ma, Gaby takut banget"

Cathrine meminta semua yang ada di kamar Gaby agar keluar. Setelah semua keluar, tinggalah dia berdua bersama Gaby.

"Sayang, kau tidak apa-apa? Romeo tidak menyentuhmu lagi kan?" Cathrine terlihat khawatir.

Dia pernah berada di posisi Gaby dulu dan dia tahu Gaby mungkin akan sulit lepas dari Romeo. Romeo memiliki sifat yang sama seperti James. Mereka bukan pria yang mudah menyerah. Hanya saja dulu Cathrine tidak mencintai pria manapun sehingga ketika James terus berjuang untuknya, dia akan luluh. Sekarang Gaby anaknya hanya mencintai Rafael dan Romeo bisa menjadi penghancur bagi Gaby. Cathrine tidak mau itu terjadi.

"Jawab mama nak"

"Gak ma, dia hanya menciumku kemarin tapi Gaby takut dengan ancamannya" Gaby menangis kembali.

Cathrine khawatir dengan Gaby, jika terus begini Gaby akan semakin sakit. Mungkin lebih baik kembali memindahkan Gaby ke kota lain bersama Rafael.

"Istirahatlah nak, mama akan bicara dengan papa"

Cathrine keluar kamar Gaby dan mencari James.



James memandang Cathrine dalam yang sekarang sedang duduk di hadapannya.

"Ada apa sayang?"

Cathrine masih diam dan terus memandang James.

"Kau sudah pernah menjadi Romeo dan kau tahu akan sulit bagi Gaby untuk menghindarinya. Aku ibunya dan aku tidak mau Gaby menderita jadi aku tanya padamu, bagaimana cara menghindari Romeo"

James tertawa melihat ekspresi wajah istrinya yang sedang marah.

"Kenapa kau malah tertawa James" kata Cathrine kesal

"Kau tahu jawabannya sayang, Romeo akan sulit dihindari. Satu-satunya adalah menikahkan Gaby dan Rafael secepatnya tapi itupun bukan cara yang tepat. Romeo jika memang dia sungguh-sungguh mencintai dan menginginkan Gaby, dia tidak akan peduli jika Gaby sudah menikah dengan orang lain. Dia tetap akan berusaha mendapatkan Gaby" James menarik nafasnya.

James mendekati Cathrine dan memeluknya. "Aku selama ini mengamati Romeo dan melihat sifatnya sangat mirip aku. Tidak mudah menyerah dan akan melakukan apapun untuk mendapatkan wanita yang di cintai" kata James

"Lalu bagaimana James"

"Kita akan berusaha menjaga Gaby sayang. Aku akan mempercepat pernikahan Gaby" James berkata dengan yakin.



Dalam waktu beberapa hari saja persiapan pernikahan Gaby sudah selesai. James tidak mengundang siapa pun. Yang hadir hanya keluarga dekat saja. Ini agar Romeo tidak mengacaukan acara pernikahan Gaby.

Gaby melihat dari jendela kamarnya bagaimana persiapan acaranya. Semua pelayan terlihat sibuk. Gaby berharap bahwa pernikahannya akan berjalan lancar. Dia tidak mau Romeo mengacaukan pernikahannya.

Beberapa jam kemudian, Gaby sudah memakai gaun pengantinnya. Dia tersenyum memandang kaca di hadapannya.

"Anak mama sangat cantik" kata Cathrine

"Ma" Gaby memeluk mamanya manja.

Dia selalu ingin memeluk mamanya karena dia tidak ingin jauh dari mamanya.

Tanpa mereka sadari, di gerbang rumah sudah ada anak buah Romeo menanti perintah. Romeo sudah tahu kabar pernikahan Gaby dari salah seorang mata-matanya.

Romeo berdiri tidak jauh dari rumah Gaby. Dia memberi kode agar rencana mereka segera dijalankan. Anak buah Romeo berhasil masuk ke dalam karena salah satu anak buahnya sudah lama menyamar menjadi pengawal Gaby. Sekarang mereka dengan mudah memasuki rumah Gaby.

Romeo sudah mempersiapkan anak buahnya dan dia tahu berapa jumlah pengawal yang disiapkan James karena itu Romeo membawa anak buahnya lebih banyak dari pengawal James.

Terjadi perkelahian dan penembakan saat Romeo berusaha masuk ke dalam rumah.

Cathrine dan Gaby terkejut mendengar semua itu. Cathrine membawa Gaby ke belakang rumah.

"Larilah nak dan bersembunyi, jangan sampai kau tertangkap" Cathrine memberikan sebuah botol kecil yang berisi ramuan kepada Gaby.

"Apa ini ma"

"Ramuan milik Aiyana" Gaby tahu ramuan apa itu. Dia berpikir mungkin mamanya khawatir jika Romeo bisa memperkosanya kembali.

Gaby mengambil botol kecil itu dan menyimpannya dengan hati-hati.

"Pergilah bersembunyi nak"

Gaby baru akan membalikkan badannya untuk segera pergi ketika dia mendengar suara Romeo.

"Gaby, dimana kau"Romeo berteriak

Gaby dan Cathrine terkejut serta ketakutan.Cathrine dan Gaby bersembunyi di antara pohon.

Suara tembakan kembali terdengar dan dari balik pohon, Gaby dapat melihat semuanya. Disana ada papanya dan Rafael melawan para anak buah Romeo.

Rafael berusaha melawan Romeo dan terjadilah perkelahian. Rafael dan Romeo sama-sama kuat. Walaupun begitu Gaby tetap merasa takut.

Romeo bermain curang, di kelengahan Rafael dia menikam Rafael dari belakang. Darah segar mengalir dari punggung Rafael tapi tidak Rafael hiraukan. Dia akan mempertahankan wanita yang di cintainya. Tapi Romeo tidak pernah menyerah, dia selalu curang setiap ada kesempatan. Rafael sudah banyak kehilangan darah dan dia tersungkur. James dan yang lainnya berusaha membantu dan kembali terjadi perlawanan tapi kekuatan mereka tidakimbang. James bahkan tertembak di bahu kanannya.

Cathrine dan Gaby langsung berteriak dan menuju James. Mereka menangis sambil memeluk James. Gaby mendekati Rafael tapi Romeo berhasil menarik tangannya dan memeluknya.

"Ssttt, kau tidak boleh menyentuhnya. Kau hanya milikku" kata Romeo sambil tertawa.

"Lepaskan aku" teriak Gaby

Cathrine berusaha membantu Gaby tapi James menahannya.

"Kau bisa terluka" kata James

"Tapi James" Cathrine menangis

"Percalah padaku sayang, aku bukan ayah yang tidak bertanggung jawab tapi untuk sekarang kita tidak bisa berbuat apapun" kata James sambil menahan rasa sakit di bahunya.

Mereka semua yang ada disana hanya bisa memandang kepergian Gaby bersama Romeo. Tidak ada yang bisa melawan karena semua orang terluka. Cathrine hanya menangis di pelukan James.

Bab 5. Gaby Bersama Romeo

***Author Pov**

Romeo menyuruh Gaby masuk ke dalam mobil dan membawanya pergi.

"Rafael" teriak Gaby tapi Romeo membungkam mulutnya dengan mencium Gaby.

"Mmmpphhh" Gaby berusaha mendorong tubuh Romeo menjauh darinya.

"Diamlah Gaby" bentak Romeo

Gaby menangis tapi dia tetap melawan Romeo. Dia menampar Romeo dengan kencang. Romeo menatap Gaby tajam tapi Gaby tidak merasa takut. Dia benci Romeo dan dia akan membunuh Romeo.

"Brengsek kau, lepaskan aku" teriak Gaby sambil memukul Romeo kembali.

"Diamlah Gaby, kau mau aku perkosa sekarang di sini" kata Romeo mengancam Gaby.

Gaby terdiam, dia tidak mau Romeo memperkosanya kembali. Dia tidak akan membiarkan itu terjadi lagi.

"Kau memang bajingan" Gaby menangis dan Romeo memeluknya. Gaby melawan tapi tenaga Romeo lebih kuat dan Gaby hanya diam.

Romeo membawa Gaby ke sebuah tempat yang jauh dari Venice. Sebuah tempat yang di jaga ketat oleh para pengawal Romeo.

Gaby hanya diam saat Romeo membawanya masuk ke dalam rumah yang besar itu.

Romeo membawa Gaby masuk ke sebuah kamar yang merupakan kamar dia dan Gaby.

"Istirahatlah"

Gaby hanya diam memandang ke sekeliling kamar. Kemudian dia menatap Romeo tajam.

"Kenapa kau masih disini, pergilah"

"Ini kamar kita berdua sayang jadi aku tidak akan pergi" kata Romeo sambil tersenyum.

"Aku tidak mau sekamar denganmu" teriak Gaby

"Sssttt, bisakah kau tidak berteriak sayang karena itu menyakitkan telingaku. Lebih baik kau berteriak saat di ranjang saja, itu lebih menyenangkan. Kau tidak mau sekamar denganku itu tidak masalah bagiku karena sekarang aku akan istirahat dulu" Romeo memejamkan matanya dan tidak lama kemudian dia sudah tertidur.

Gaby memandang Romeo kesal dan benar-benar ingin menghajar Romeo. Gaby berjalan menuju pintu dan berniat kabur tapi saat dia akan membuka pintu, alarm berbunyi dan membuat Gaby terkejut.

"Sayang, aku sudah bilang jangan mencoba kabur karena kau tidak akan berhasil" Romeo berkata lalu kembali tidur.

Gaby kesal setengah mati, dia tidak peduli jika harus melawan Romeo sampai titik darah penghabisan. Gaby mendekati Romeo secara

perlahan kemudian dia mengambil bantal dan menutup wajah Romeo dengan bantal. Dia menekannya dengan sekuat tenaga dan membuat Romeo gelagapan.

Romeo mencekal tangan Gaby dan membanting tubuh Gaby ke atas tempat tidur. Romeo mengatur nafasnya dan menatap Gaby tajam.

"Beginikah sikapmu kepada calon suamimu. Kau ingin membunuhnya" teriak Romeo

"Kau bukan calon suamiku, calon suamiku Rafael" teriak Gaby.

Romeo menjadi emosi mendengar nama Rafael. Dia melumat habis bibir Gaby dan membuat Gaby tidak bisa melawan.

"Jangan sebut nama bajingan itu di hadapanku" bentak Romeo

"Dia bukan bajingan, kau yang bajingan" teriak Gaby.

"Kau ini harus di beri pelajaran agar kau lebih sopan dengan calon suamimu" kata Romeo sambil kembali melumat bibir Gaby dan mengigitnya sehingga bibir Gaby berdarah.

Gaby meringis menahan sakit di bibirnya. Kemudian Romeo membuka paksa semua pakaian Gaby dan dia mengikat Gaby dengan tali. Kedua tangan Gaby diikat di atas tempat tidur. Kedua kakinya di rentangkan dan diikat.

Gaby menangis karena dia kembali di lecehkan oleh Romeo. Dia di telanjangi dan diikat dengan pose yang menantang seperti itu.

"Lepaskan Rom" Gaby menangis dan terlihat memohon.

"Aku tidak akan melepaskanmu sayang sebelum kau belajar untuk tidak melawanku" Romeo keluar dari kamar dan membiarkan Gaby terikat.

Romeo tidak tahan melihat Gaby menangis dan memohon padanya. Dia selama ini menahan dirinya agar tidak emosi dan menyakiti Gaby. Dia berusaha melakukan itu. Dia mencintai Gaby sudah sejak lama. Dia tidak akan melepaskan Gaby dan membiarkan Gaby di sakiti atau dimanfaatkan orang lain.



James sudah selesai di obati dan Cathrine selalu berada di sampingnya. Cathrine menangis sambil merangkul James. Dia merasa takut karena hampir

saja suaminya celaka sedangkan anaknya Gaby sekarang tidak tahubada dimana.

"Sssttt berhenti menangis sayang nanti kau sakit" kata James

"James, bagaimana Gaby sekarang dan Rafael juga tertembak dan sekarang keadaannya tidak baik"

"Tenanglah sayang, percaya sama aku ya. Aku tidak akan membuat anak kita celaka. Sekarang kau hanya harus tenang dan percaya padaku" James memberikan tatapan pasti pada Cathrine.

"Apa kita harus memberitahu David dan Mateo" kata Cathrine

"Mereka sudah tahu masalah ini, jangan kau pikirkan ya. Serahkan saja semua padaku" kata James

"Bawa nyonya pulang dan jangan sampai nyonya keluar dari rumah" perintah James pada pengawalnya.

Para pengawalnya langsung membawa Cathrine pulang.

"Kau tidak pulang bersamaku" tanya Cathrine

"Aku masih ada sedikit urusan"

Cathrine akhirnya pulang dengan pengawalan ketat.



James menemui Mario dan Jenny yang sedang menunggu Rafael.

"Bagaimana keadaan Rafael?" tanya James

"Dia masih belum sadar tuan" kata Mario

"Kalian di sini saja menemani Rafael" James meninggalkan rumah sakit.

"Pa" kata Julian yang baru tiba di rumah sakit.

James hanya menganggukan kepalanya dan Julian mengikuti papanya pulang.

Sesampainya di rumah ternyata sudah ada David dan Mateo. Mereka membawa keluarga mereka datang ke Venice.

Sekarang mereka semua ada di ruang kerja James.

"Apa rencanamu" tanya David

"Tidak ada rencana pasti hanya mengikuti alur saja"

"Bagaimana dengan Gaby" tanya Mateo

"Dia pasti aman, Romeo tidak mungkin menyakiti Gaby jadi kita bisa tenang" kata James

"kami akan selalu mendukungmu" kata David

James menganggukan kepalanya dan dia berjanji akan selalu melindungi keluarganya.

"Achri, aku minta kau bertanggung jawab untuk menangani kelompok Lucifer"

"Aku baru mendengarnya dan nama kelompok yang aneh" kata Michael

"Kelompok ini memang tidak menonjol tapi sudah lama terbentuk dan melakukan gerakan secara diam-diam. Sekarang mereka mulai ingin naik ke daratan dan ingin menghancurkan kelompok kita dari dalam" jelas Julian

Mereka yang ada di ruangan itu hanya diam dan menganggukan kepala.



Gaby masih menangis dan matanya sekarang sudah bengkak karena menangis. Dia tidak bisa

melepaskan ikatannya. Dia sudah mulai frustrasi dan hanya bisa kesal dengan dirinya sendiri.

Pintu kamar terbuka dan nampaklah Carin. Gaby terkejut melihat ada Carin di sana.

"Carin, bantu aku" kata Gaby tapi Carin hanya diam.

"Carin" kata Gaby lagi

"Diamlah Gaby dan terima saja nasibmu. Romeo sangat mencintai kamu jadi jangan melawan"

"Carin, jadi kau ini"

"Iya Gaby, aku disuruh Romeo mendekatimu"

"Dasar jalang kau Carin, aku pikir kau tidak sejahat ini" maki Gaby

"Terserah kau mau berkata apa" Carin meninggalkan Gaby sendiri di kamar.

Gaby semakin merasa kesal, dia menangis. Dia tidak menyangka hidupnya akan menjadi seperti ini.

Tidak lama kemudian Romeo masuk ke dalam kamar dan membuka ikatan Gaby. Dia memeluk Gaby tapi Gaby menolaknya.

"Jangan menyentuhku bajingan" kata Gaby

Romeo hanya diam dan dia tidak peduli. Dia tetap memeluk Gaby erat walaupun Gaby terus melawan. Romeo terpaksa membius Gaby agar dia tenang. Dia membiarkan Gaby beristirahat.

Bab 6. Gaby Tidak akan Diam

Gaby membuka matanya perlahan, dia mencoba menyesuaikan matanya dengan keadaan sekitar. Tidak ada siapa-siapa dan masih di kamar Romeo. Gaby memeriksa pakaiannya dan dia masih memakai pakaian lengkap. Dia bersyukur karena Romeo tidak memperkosannya saat dia di bius.

Gaby turun dari ranjang dan mencoba membuka pintu tapi dia ingat alarm pintu akan berbunyi. Gaby kembali mengurungkan niatnya.

Dia menuju ke arah jendela dan mencoba membukanya. Terbuka, tapi Gaby takut untuk kabur dari jendela setinggi itu. Tapi jika dia tidak kabur, kapan lagi ada kesempatan. Hanya saja bagaimana cara kabur melalui jendela.

"Mencoba kabur sayang" Romeo sudah berada di belakang Gaby.

Gaby membalik tubuhnya dan menghadap Romeo.
"Hmmm ya"

"Jujur sekali kau sayang" kata Romeo

"Aku selalu jujur, tidak sepertimu yang brengsek"
Gaby memaki Romeo, dia mulai emosi.

Romeo hanya tersenyum melihat Gaby yang mulai emosi.

"Mengapa kau tidak menerima aku saja apa adanya"

"Cih..., sampai mati pun aku tidak akan mau menerimamu"

"Baiklah sayang tapi jika nanti kau jatuh cinta padaku, aku tidak akan melepaskanmu" Romeo mendekati Gaby.

"Jangan mendekatiku brengsek"

"Mulutmu selalu memakiku apa tidak bosan. Sebaiknya mulutmu di gunakan untuk sesuatu yang berguna seperti melumat bibirku atau menghisap kejantananku"

Gaby membesarkan matanya tidak percaya dengan perkataan Romeo yang vulgar itu. Dia semakin ingin segera kabir dari tempat ini.

"Jangan terkejut seperti itu sayang, bukankah kau sudah melihat kejantananku" Romeo terkekeh.

"Jaga mulutmu mesum, dasar pria bajingan kau"
teriak Gaby

"Bagaimana kalau aku tantang kau kabur dari sini. Jika kau berhasil, aku tidak akan menganggumu lagi tapi jika kau tidak berhasil bersiaplah untuk menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku" Romeo memiliki ide gila di kepalanya.

"Kau pikir aku percaya denganmu bajingan" Gaby tidak percaya perkataan Romeo.

"Terserah padamu sayang, kau mau terima atau tidak. Ini kesempatanmu dan aku beri kau waktu satu minggu untuk kabur dari sini"

Gaby diam sambil mempertimbangkan perkataan Romeo. Dia tidak boleh salah langkah jika tidak dia akan tamat.

"Pengawalmu banyak jadi aku pasti tidak akan bisa kabur. Kau hanya mempermainkanku"

"Tenang saja, aku akan mengurangi pengawalku agar kau lebih leluasa"

Gaby kembali terdiam tapi kemudian dia menyakinkan dirinya.

"Baiklah, aku terima tantanganmu. Jika aku berhasil kau jangan mengangguku lagi" kata Gaby

"Baiklah sayang aku berjanji tapi jika kau kalah kau harus menikah denganku dan melahirkan anak-anak yang lucu untukku" Romeo tersenyum pada Gaby.

"Baiklah tapi bermimpi saja kau bajingan karena aku yang akan menang"

"Kita lihat saja nanti" Romeo tertawa penuh arti kemudian dia meninggalkan Gaby sendiri.

Gaby mulai memikirkan cara untuk kabur. Dia memutar otaknya untuk mencari cara agar dia bisa kabur tanpa ketahuan.



"Kurangi penjagaan di sekitar rumah" perintah Romeo pada para pengawalnya.

"Apa yang anda lakukan tuan" tanya Carin

"Mengurangi pengawal" jawab Romeo santai

"Anda tahu itu bisa berbahaya kan?"

"Sangat tahu tapi aku sedang bertaruh dengan Gaby jadi jangan ikut campur" Romeo berlalu meninggalkan Carin.

"Tapi tuan, anda bisa kehilangan Gaby dan ini berbahaya"

"Tenang saja, aku tidak akan pernah kehilangan dia. Kalau sampai aku kehilangan dia, aku bisa mendapat masalah. Walaupun aku mengurangi penjagaan tapi aku selalu bisa memantaunya"

Carin hanya menatap Romeo tidak percaya dan hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Romeo adalah tuannya dan dia tidak ingin tuannya ini mendapat masalah. Walaupun dia hanya di anggap sebagai pelayan dan pelacur Romeo tapi Carin menerima itu semua. Dia menyukai Romeo walaupun Romeo tidak pernah menganggapnya ada karena itu dia sangat kesal jika Gaby menghina dan menolak Romeo. Romeo sangat mencintai Gaby.



James sedang berada di ruang kerjanya saat Aldo menantunya datang membawa sebuah berkas.

"Ini berkasnya pa" Aldo menyerahkan berkas ditangannya.

James mengambilnya dan membacanya. Senyuman yang penuh arti terlihat dari bibirnya.

"Sudah aku duga dan ternyata memang benar" kata James

"Saya sudah pastikan pa kebenarannya" kata Aldo.

"Papa minta kau tangani masalah hukumnya karena papa gak mau polisi mengganggu rencana papa untuk orang-orang ini" James berkata dengan tegas.

"Baiklah pa"

Setelah itu James memanggil Julian serta keluarganya yang lain untuk membicarakan masalah yang sedang di hadapi mereka.

"Baca ini" James memberikannya pada Julian kemudian secara bergantian mereka yang ada di ruangan itu membacanya.

"Aku tidak menyangka" kata Julian

"Papa juga tidak menyangka tapi papa sudah mencurigai ini sejak lama. Sangat mengecewakan tapi inilah dunia hitam kita nak" kata James pada Julian.

"Kami akan mendukung kalian karena ini akan menjadi perang besar" kata David kepada James.

James menganggukan kepalanya dan dia harus mulai mempersiapkan segala sesuatunya.

"Apa kita akan memberitahu kakeknya Romeo, pa? Bagaimana pun ini akan menyeret kelompok menyeret kelompok mereka" kata Julian.

"Papa akan menemui pria tua itu" kata James.



Cathrine merasa khawatir dengan keadaan Gaby. Sampai sekarang dia belum tahu keadaan Gaby.

Jenny masuk ke kamar Cathrine untuk menemuinya.

"Nyonya"

"Jenny, bagaimana keadaanmu dan keadaan Rafael?" tanya Cathrine

"Aku baik saja begitu juga Rafael. Dia sudah sadar"

"Syukurlah"

"Nyonya, saya mau pamit. Tuan membebas tugaskan kami sementara waktu karena Rafael. Tuan meminta kami untuk menjaga dan merawat Rafael sampai sembuh. Maafkan saya nyonya tidak bisa menjaga nyonya seperti dulu" Jenny memeluk

Cathrine erat. Dia meneteskan air matanya tanpa sepengetahuan Cathrine.

"Jaga dirini Jenny dan rawat Rafael" kata Cathrine tulus.

Jenny segera meninggalkan Cathrine karena dia tidak sanggup menahan air matanya. Cathrine adalah wanita paling baik yang pernah dia kenal.

Sepeninggalan Jenny, James masuk menemui Cathrine dan Cathrine langsung memeluk James.
"Sudah dapat kabar Gaby?"

James hanya diam, dia mencium puncak kepala Cathrine dan mengekus rambut Cathrine.

"Gaby pasti baik-baik saja sayang, Romeo tidak akan berani menyakiti Gaby"

"Tapi dia sudah memperkosa Gaby, bisa saja dia melakukannya lagi dan menyakiti Gaby" Cathrine masih menangis

"Dia tidak akan berani sayang, aku jamin itu. Sekarang kau harus mempersiapkan diri ya. Akan ada perang antar kelompok dan aku mau kau serta anak, menantu dan cucu kita mengungsi ke pulau milik Julian. Disana sudah ada uncle Alexander dan papamu. Kalian aman disana"

"Bagaimana Gaby?" Cathrine masih khawatir dengan anaknya

"Tenang saja, ada aku dan yang lain"
Cathrine mempercayai suaminya jadi dia tidak akan membantah.

Sekarang dia akan mempersiapkan diri untuk ke pulau milik Julian. Dia tidak tahu akan ada perang besar seperti apa yang membuat para lelaki waspada dan mengamankan para wanita mereka. Cathrine berharap mereka dapat melewati semua ini dan Gaby dapat segera bebas

Bab 7. Gaby Mencoba Kabur

Gaby memulai aksi kaburnya di hari pertama ini. Dia tidak yakin akan berhasil tapi anggap saja ini percobaan sambil mempelajari keadaan yang ada.

Gaby berjalan perlahan menuju dapur karena dia berniat kabur dari pintu belakang. Romeo menepati janjinya untuk mengurangi pengawal jadi Gaby lebih leluasa untuk berjalan di sekitar rumah.

Gaby tahu masalahnya sekarang adalah cctv. Dia akan menghitung dan mengamati cctv yang ada. Sambil berjalan menuju dapur, dia mengamati cctv yang ada.

"Sial, dasar pria mesum. Banyak sekali cctv di rumahnya" umpat Gaby dalam hatinya.

Gaby tidak akan pernah menyerah, tidak ada dalam kenyataan seorang keturunan Rizzo akan menyerah.

Sesampainya di dapur, Gaby langsung menuju ke pintu belakang dan membukanya dengan mudah. Gaby melihat keadaan sekitar. Dia mencari celah untuk kabur.

"Mencoba kabur"

Gaby membalik tubuhnya dan melihat Carin di belakangnya.

"Ehmmm sayangnya iya tapi aku berubah pikiran tadi. Aku akan mempelajari situasinya dulu" Gaby melipat kedua tangannya di dada.

"Sebaiknya jangan mencoba kabur karena kau akan menyesal. Tuan sangat mencintaimu jadi harusnya kau bahagia ada yang mencintaimu dengan tulus walaupun dia sering kau hina"

"Tahu apa kau tentang perasaanku, aku tidak menyukainya justru kau yang menyukai tuanmu sendiri jadi kau pedulikan saja dirimu sendiri jangan pedulikan aku" Gaby tersenyum mengejek.

"Asal kau tahu hanya tuan yang tulus denganmu. Aku peringatkan kau saja nona besar bahwa jika kau sampai kabur dari tuan, kau akan menyesal. Bukan hanya menyesal tapi kau akan sangat sakit hati" Carin pun berlalu meninggalkan Gaby sendiri yang bingung dengan perkataan Carin.

"Dasar jalang, apa sih maksudnya. Aku jelas tidak akan menyesal kabur dari pria bajingan seperti Romeo" Gaby berbicara dengan dirinya sendiri.

Setelah itu dia kembali masuk dan menuju kamarnya dengan kesal. Gara-gara berbicara dengan Carin, dia jadi tidak mood lagi untuk kabur hari ini.

Di kamar dia melihat Romeo tersenyum padanya dan semakin membuat Gaby kesal. Ingin rasanya dia melempar Romeo dengan sesuatu.

"Mencoba kabur ya terus ketahuan" kata Romeo masih dengan senyum manisnya yang memuakkan Gaby.

"Iya, terus kenapa? Masih ada waktu seminggu kan? Jangan senang dulu ya. Oh ya, bilang juga sama si jalang Carin, jangan suka ikut campur urusanku"

"Wow sayang, kau terlihat kesal sekali"

"Aku memang kesal" teriak Gaby

"Kau kesal atau cemburu dengan Carin?" Romeo sengaja memancing reaksi Gaby

"Cemburu? Yang benar saja kau Romeo. Aku tidak akan cemburu dengan jalang itu. Lagipula untuk apa aku cemburu dengannya"

"Karena dia dekat denganku, jujur saja sayang dia itu pelacurku tapi sekarang aku tidak menyentuhnya lagi. Aku hanya menginginkanmu sekarang. Kau itu calon istriku sejak dulu" Romeo tersenyum kembali. Walaupun Gaby memakinya dan mencibirnya tapi Romeo tetap tersenyum. Dia akan membuat Gaby jatuh cinta padanya. Dia akan mengingatkan Gaby tentang cinta.

"Mimpi saja kau bajingan, aku tidak peduli jika kau tidur dengan wanita lain asal kau jangan pernah mencoba menyentuhku kembali. Aku hanya milik Rafael"

Romeo langsung diam saat Gaby menyebut nama Rafael. Dia sakit mendengar Gaby menyebut nama pria lain tapi dia tidak akan marah pada Gaby lagi. Gaby akan semakin menjauhinya jika itu sampai terjadi. Dia sudah sejauh ini dan dia tidak akan berbuat gegabah.

"Gaby, bagaimana jika bermain sebuah permainan?" ajak Romeo

Gaby memandang Romeo curiga dan dia menjadi waspada. Romeo menyadari hal itu sehingga dia tersenyum.

"Aku tidak akan memperkosamu, kau tenang saja. Jika aku mau bercinta denganmu, aku akan pastikan itu terjadi karena kau yang menyerahkan dirimu padaku. Kita akan melakukan itu karena saling mencintai"

"Cih" kata Gaby sinis

"Aku mempunyai dua buah dadu, jika angka yang keluar totalnya dibawah 8 maka kau boleh menamparku sepuas hatimu tapi jika total angka yang keluar di atas 8, kau harus mau aku cium bibirmu"

"Permainan apa itu, hanya menguntungkanmu dan aku tidak mau"

"Aku tidak di untungkan, kau akan menamparku jika total angkanya di bawah 8 tapi jika di atas 8, aku akan menciummu" Romeo tersenyum penuh arti

"Kau akan curang" kata Gaby

"Tidak akan, kau boleh memeriksa dadunya" Romeo menunjukkan dua buah dadu di telapak tangannya.

"Baiklah" Gaby mengambil dadu dari tangan Romeo dan memulai permainan duluan.

Dia mengocok dan kali ini dia menang. Gaby menampar Romeo dengan kuat dan dia tertawa karena berhasil melakukan itu pada Romeo. Romeo tidak marah, dia hanya tersenyum karena baginya melihat Gaby tertawa adalah kebahagiaannya.

Gaby selalu menang dan pipi Romeo sudah memerah. Romeo sengaja mengalah untuk Gaby.

Kali ini dia akan mencium Gaby dan Romeo menang. Dia mencium Gaby, Gaby merasa kesal karena Romeo bisa menang. Dia terlihat kesal dan menangis.

Romeo langsung memeluk Gaby dan menenangkannya.

"Jangan menangis sayang, kau boleh menamparku lagi sesuka hatimu"

Gaby sudah terlanjur kesal pada Romeo. Dia tidak memperdulikan perkataan Romeo lagi.

Bab 8. Gaby Terluka

Pria itu membanting semua barang yang ada di meja kerjanya.

"Sial" teriaknya dan membuat semua pengawalnya takut.

"Cepat cari dimana Gaby? Dia satu-satunya kunci kita untuk menaklukkan kelompok Rizzo. Sekarang dia malah bersama Romeo Augustine. Jika sampai Rizzo dan Augustine bersatu, habislah kita. Kita tidak akan bisa menaklukkan mereka jika itu terjadi. Sekarang saja Rizzo sudah bersatu dengan Smith dan Cozta" pria itu terlihat frustrasi.

"Kami akan berusaha mencari wanita itu tuan" seorang pengawal pria itu menundukkan kepalanya.

"Cepat cari wanita itu dan bawa ke hadapanku. Jangan lukai sehelai rambut pun jika kita mau menaklukkan Rizzo"

Para pengawalnya segera keluar dari ruangan dan mencari keberadaan Gaby. Pria itu hanya menatap lurus ke depan dengan ekspresi yang tidak bisa di baca.



Hari kedua Gaby kembali berusaha kabur. Seperti biasa dia pura-pura berjalan di sekitar rumah. Gaby mencari celah untuk kabur tapi lagi-lagi si Romeo melihatnya dari balcon kamar.

"Mau kabur ya sayang" teriak Romeo

"Iya, aku mau kabur jadi bagaimana dong?" Gaby mengejek Romeo

"Tapi udah gagal ya, ketahuan sama aku kan" Romeo tersenyum penuh arti

"Oh iya ya aku lupa, tapi aku coba lagi ya" Gaby mencibir pada Romeo dan saat itulah gerbang rumah terbuka dan Gaby melesat keluar dari gerbang.

Benar-benar keberuntungan bagi Gaby karena di saat yang bersamaan gerbang terbuka. Romeo yang melihat itu semua menjadi panik. Dia memerintahkan para pengawalnya mengejar Gaby.

Gaby berlari sekuat tenaganya menghindari kejaran para pengawal Romeo.

Dia sempat terjatuh dan mengalami luka pada lututnya. Gaby bangkit kembali dan kembali berlari.

Dia harus mengigit bibirnya menahan rasa sakit di kakinya.

Gaby terus berusaha lari sampai akhirnya sebuah mobil menghadangnya. Gaby terkejut dan takut tapi setelah orang yang di dalam mobil keluar, Gaby tersenyum lebar.

"Kakak" panggil Gaby

Ternyata Julian yang datang untuk menolongnya.

"Gaby, kau tidak apa-apa?"

"Aku baik kak tapi ayo kita pergi dari sini kak" Gaby terlihat ketakutan

"Gaby" panggil Romeo yang mulai mendekat bersama para pengawalanya.

"Kak, ayo" Gaby mulai menangis

Julian membuka pintu mobil dan menyuruh Gaby masuk tapi sebelum Gaby masuk, suara tembakan terdengar.

"Kak" panggil Gaby dan setelah itu Gaby terkulai di pelukan Julian. Dia tertembak dan darah langsung membasahi tubuh Gaby.

"Gaby" teriak Julian

"Tidak, Gaby" Romeo histeris dan mendekati Julian.

Julian langsung membawa Gaby ke rumah sakit.



James terduduk ketika mendengar kabar Gaby tertembak dan sekarang berada di rumah sakit. Cathrine malah pingsan karena tidak kuat mendengar berita ini.

Setelah Cathrine sadar dan dapat menenangkan dirinya, mereka langsung menuju rumah sakit.

Sepanjang jalan Cathrine hanya menangis sambil memeluk James.

Sesampainya di rumah sakit, Cathrine langsung menuju ke ruangan perawatan Gaby. Disana sudah ada Julian yang terduduk sambil menunggu Gaby.

"Achri, bagaimana keadaan Gaby?"

"Masih belum sadar ma, Gaby terkena tembakan di perutnya dan baru saja dia selesai di operasi jadi dia belum sadar"

"James bagaimana ini"

"Tenang aja sayang, Gaby pasti baik-baik aja"

James emosi mengetahui anaknya terluka. Dia tidak akan tinggal diam dan akan menghabisi orang yang sudah menyakiti anaknya.



James sedang berbicara bersama Julian. Hanya mereka berdua karena tidak ingin Cathrine mendengarkan percakapan mereka.

"Kau tahu siapa yang menembak Gaby?" tanya James

"Tahu pa dan itu bukan kelompok Augustine tapi kelompok Lucifer"

"Kurang ajar" kata James

"Siapaan orang-orang kita, malam ini kita mulai membasmi mereka satu persatu" perintah James.

Julian mengikuti perintah papanya.



Di tempat lain, seorang pria menghajar anak buahnya karena sudah membuat Gaby terluka.

"Bodoh kau, aku bilang jangan lukai wanita itu. Sekarang dia sudah berada di tangan keluarganya

lagi dan sulit bagi kita membawanya" bentak pria itu.

Dia kemudian dengan tega menembak anak buahnya.

"Ini hukuman bagi kalian yang tidak becus dalam bekerja" bentaknya lagi tapi kemudian pria itu tersenyum penuh arti.

Di rumah sakit, Gaby masih terbaring tidak sadarkan diri. Cathrine selalu berada di samping Gaby.

"Maafkan mama sayang tidak bisa menjagamu. Maafkan mama sayang, mama bukan mama yang baik. Mama hanya membuat kamu menderita sayang" kata Cathrine sambil mengelus pipi Gaby.

"Nyonya Rizzo, dokter memanggil anda" seorang perawat memanggil Cathrine untuk menemui dokter.

Cathrine menghapus air matanya dan menuju ke ruang dokter.

"Jaga nona dengan baik, aku tidak mau sampai terjadi sesuatu pada anakku" perintah Cathrine pada pengawal yang berjaga di depan pintu kamar.

Pengawal itu menundukkan kepalanya.

Tidak lama kemudian Rafael datang dan masuk ke ruang perawatan Gaby. Dia menggenggam tangan Gaby.

"Maafkan aku, maafkan aku" hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Dia menatap Gaby lama kemudian tanpa sadar meneteskan air matanya. Dia teringat saat mereka kecil dulu, Gaby selalu menarik perhatian semua orang. Rafael yang selalu menjadi pelindungnya. Rafael juga yang selalu menahan perasaan terhadap Gaby.

"Rafael" Cathrine sudah berada di depan pintu.

Rafael menoleh pada Cathrine kemudian dia pergi meninggalkan Gaby dan Cathrine.

Tidak ada satu kata pun yang dia ucapkan ketika melihat Cathrine. Dia hanya pergi berlalu dalam diam.

**

Gaby merasa seluruh badannya sakit dan dia tidak bisa membuka matanya. Gaby ingin berteriak tapi tidak bisa.

Tiba-tiba dia merasa ada mencium bibirnya lembut. Ciuman yang tidak menuntut. Selain ciuman,

Gaby merasa ada yang mengelus rambutnya dengan penuh kasih sayang.

"Ti amo Ela, jika kau sadar aku akan membawakanmu bunga mawar dari bulan"

Gaby mendengar seorang pria. Dia seperti mengenali pria ini karena hanya satu orang yang sering memanggilnya ela dulu ketika kecil. Orang itu juga yang selalu ingin membawakan Gaby bunga mawar dari bulan yang menurut Gaby sangat tidak masuk akal. Gaby berusaha mengingat pria ini. Dalam diamnya Gaby berusaha untuk sadar dan melihat siapa sebenarnya pria ini. Tapi dia tidak bisa membuka matanya.

BAB 9. Masa Lalu Yang Terhupakan

Rafael kembali datang menemui Gaby. Dia membawa setangkai mawar dan meletakkannya di vas bunga. Gaby masih belum sadar padahal sudah tiga hari dia tidak sadarkan diri.

"Maafkan aku tidak bisa menjagamu, kau harus tahu bahwa aku selalu mencintaimu" Rafael mengecup kening Gaby kemudian meninggalkan Gaby.

Tidak lama setelah Rafael datang, seorang pria masuk ke kamar Gaby. Dia membawa bucket bunga mawar yang besar. Dia meletakkannya di vas bunga. Dia memandang sinis setangkai bunga mawar yang sudah lebih dulu ada di atas meja di samping Gaby.

"Ela, sadarlah. Aku berjanji jika kau sadar, aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Kita akan mengenang masa lalu kita lagi"

Gaby mendengar pria itu berbicara hanya saja tubuhnya terlalu lemah dan matanya tidak bisa di buka. Gaby penasaran siapa sebenarnya pria ini. Suaranya familiar tapi dia tidak bisa mengingat wajah pria itu.

Gaby berusaha mengingat semuanya tapi dia tidak bisa.

Pria itu mencium kening dan bibir Gaby.

"Tia amo Ela" pria itu pergi meninggalkan Gaby.



Romeo sedang berbicara dengan kakeknya.

"Anak bodoh, kenapa kau bisa kehilangan Gaby dan Gaby jadi terluka"

"Aku memang salah kek, aku lengah dan sekarang dia terluka tapi aku tidak akan melepaskan dia lagi"

"Buktikan kau tidak akan kehilangan dia lagi. Kau mencintainya kan? Jaga wanitamu dengan baik"

"Iya kek, aku akan menjaga Gaby"

Tidak lama kemudian salah satu pengawal Augustine datang dan memberitahu bahwa mereka kedatangan tamu.

"Halo teman lamaku" kata kakek Romeo

"Halo juga teman lamaku, aku datang mengunjungimu"

"Kalau aku sedang tidak ada masalah, kau tidak akan datang mengunjungiku" kakek Romeo terkekeh.

Akhirnya terjadilah pembicaraan di antara mereka.



Gaby membuka matanya perlahan. Dia berusaha menyesuaikan matanya dengan keadaan sekitar. Dia merasakan rasa sakit di seluruh tubuhnya.

"Ma" panggil Gaby lemah

Cathrine yang baru saja masuk ke dalam ruangan segera menghampiri Gaby saat melihat Gaby mulai sadar.

"Sayang, kamu udah sadar" Cathrine mencium kening Gaby.

"Sakit ma" Gaby meringis menahan sakit

"Iya sayang"

Cathrine segera memanggil dokter dan dokter segera memeriksa Gaby.

"Bagaimana keadaan anakku?" tanya Cathrine

"Keadaan nona Gaby mulai membaik nyonya. Dia hanya harus banyak istirahat agar lukanya segera membaik"

"Baiklah terima kasih dokter"

Cathrine tersenyum pada Gaby dan mendekati anaknya itu.

"Ma, mana Rafael?"

"Dia lagi tidak di sini nak"

"Dia mengunjungi aku kan Ma?"tanya Gaby penuh harap.

"Iya sayang, ini bunga mawar darinya"

Perlahan Gaby melihat ke meja di sampingnya. Ada dua vas bunga disana.

"Kenapa dua vas ma"

"Mama tidak tahu sayang, ketika mama datang sudah ada. Mungkin Rafael yang melakukannya"

Gaby hanya diam dan merenung. Dia kembali mengingat suara-suara yang di dengarkannya ketika dia belum sadar. Gaby yakin bahwa dia mendengar suara dua orang pria.

Tapi siapa pria selain Rafael, Gaby terus berpikir. Dia kembali mengingat siapa pria yang selalu memanggilnya Ela.

"Ma"

"Iya sayang"

"Siapa yang selalu memanggilku Ela?"

Cathrine terdiam kemudian dia tersenyum.

"Tidak ada yang memanggilmu Ela sayang"

"Ada seorang pria ma, tolong beritahu aku. Aku tidak bisa mengingatnyama"

"Gak ada sayang, sudah jangan banyak berpikir. Kamu harus banyak istirahat ya"

Gaby kembali diam dan memejamkan matanya. Dia akan terus mencari tahu siapa pria itu.



Seorang pria mengepalkan tangannya menahan emosi.

"Serang salah satu club milik keluarga Rizzo" perintahnya

Semua anak buahnya menundukkan kepala dan melaksanakan perintah pria itu.

Mulai malam ini dia akan satu persatu menyerang aset keluarga Rizzo. Dia akan memancing keluarga Rizzo bereaksi.

Di tempat lain, James sudah menyiagakan para pengawalnya untuk menjaga semua club miliknya bahkan rumahnya. Tidak hanya itu, keluarga Smith dan Cozta membantu dia.

Alexander smith datang menemui James.

"Uncle" kata James

"Apa kabarmu?"

"Baik uncle"

"Akhirnya kau butuh juga bantuanku" Alexander terkekeh

"Kau tidak mau membantuku uncle"

"Aku pasti membantumu karena Gaby juga cucuku"

James tertawa begitu juga Alexander. Sudah lama unclenya tidak mencampuri urusan mereka lagi dan sekarang dia harus meminta unclenya membantu mereka.

**

Gaby sudah diizinkan pulang dan sekarang dia sedang berada di kamarnya. Seorang pelayan masuk ke kamarnya dan membawa sebucket bunga mawar. Pelayan itu meletakkannya di atas meja di samping tempat tidur Gaby.

"Dari siapa?" tanya Gaby

"Tidak tahu nona, ini kartu ucapannya" pelayan itu memberikannya pada Gaby.

Gaby mengambilnya dan membacanya. Hanya ada tulisan "Ti amo Ela" di kartu ucapan itu.

Gaby kembali menjadi penasaran, siapa sebenarnya pria itu.

Gaby terus mengingat sampai akhirnya dia mengingat sesuatu. Dia meminta pelayan untuk mengambil sebuah kotak kayu yang disimpan di gudang bawah tanah. Gaby meminta agar jangan sampai orang tuanya tahu bahwa dia meminta si pelayan untuk mengambil kotak itu.

Tidak lama kemudian pelayan itu datang dan membawa kotak kayu itu.

"Tolong buka kotaknya"

Pelayan itu segera membuka kotak kayu itu. Di dalamnya terdapat beberapa lembar foto dan ketika Gaby melihatnya dia mulai mengingat sepotong demi sepotong peristiwa yang pernah di alaminya. Gaby mulai menangis dan kemudian dia histeris.

"Aarrgghhh" teriak Gaby membuat pelayan yang ada bersamanya ketakutan.

Cathrine yang mendengar suara Gaby berteriak segera memasuki kamar Gaby. Di sana dia melihat Gaby menangis histeris dengan beberapa lembar foto di tangannya. Cathrine melihat dan mengambil foto tersebut. Dia terkejut melihat foto tersebut. Dia juga melihat kota kayu yang sudah terbuka.

"Panggil tuan kemari" perintah Cathrine dan pelayan itu segera memanggil James.

James datang bersama Julian dan Alexander.

"Ada apa?" tanya James pada Cathrine

"James, lihat ini" Cathrine menunjukkan foto yang sudah dilihat Gaby.

James hanya diam dan memandang Alexander.

"Gaby" panggil Alexander

"Grandpa" kata Gaby dan Alexander duduk di samping Gaby. Dia menggenggam tangan Gaby dan menepuknya lembut.

"Jangan menangis lagi ya"

"Aku memang belum bisa mengingat semuanya tapi aku sudah mengingat beberapa bagian grandpa. Aku..."

"Sssttt tenanglah, sekarang istirahat dulu nanti kita bicara lagi"

Alexander memberi kode pada James dan James segera memanggil dokter yang datang untuk merawat Gaby setelah keluar dari rumah sakit. Dokter itu memberikan obat tidur pada Gaby agar dia lebih tenang.

Setelah Gaby tertidur, James berbicara pada Alexander.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Gaby sudah mulai ingat dan itu lebih baik jadi kita bisa menjalankan rencana yang sudah ada" kata Alexander dengan tenang.

Bab 10. Gaby mengingat Semuanya

Gaby duduk memandang keluar jendela masih dengan menangis. Di tangannya masih tersimpan foto dia dan seorang pria ketika dia masih remaja. Seorang pria yang dulu sangat dia cintai sebelum musibah yang dia alami terjadi.

Pria yang dia cintai pada saat itu terluka parah dan dia sendiri harus kehilangan sebagian memorinya. Gaby harus rela sebagian ingatannya hilang karena kepalany membentur batu. Sedangkan pria yang dicintainya mengalami luka parah dan harus di bawa ke luar negeri untuk penyembuhannya.

Tapi yang lebih menyakitkan Gaby adalah orang yang sudah mencelakai mereka. Orang itu

sebenarnya hanya ingin mencelakai pria yang dicintai Gaby tapi akhirnya dia juga harus menjadi korban.

Setelah melihat foto itu, Gaby sekarang mulai mengingat sepotong demi sepotong memori yang hilang. Menyakitkan memang walaupun ada kebahagiaan di hati Gaby dia bisa mengembalikan memorinya sedikit demi sedikit.

Gaby melihat bunga mawar di atas mejanya serta bunga mawar yang sudah kering yang dia simpan di kotak kaca. Bunga yang diberikan oleh pria yang dia cintai.

Dia kembali menangis dan menjerit.

"Aku benci kau, aku benci kau. Kau menghancurkan hidupku dan mengkhianatiku. Kau pisahkan aku dari orang yang aku cintai" teriak Gaby

Dia memang belum bisa mengingat semua tentang cintanya kepada pria yang dia cintai tapi dia mengingat bahwa pria itu sangat mencintainya. Dan untuk orang yang sudah mencelakainya, dia membencinya.

Terlalu banyak berpikir membuat Gaby pusing dan akhirnya dia pingsan.

Sepasang lengan kokoh menahannya agar tidak terjatuh ke lantai dan membaringkannya di atas tempat tidur. Seorang pria yang merupakan cinta pertama Gaby. Seorang pria yang selama ini dari jauh menjaga Gaby walaupun Gaby melupakannya.

"Aku disini Ela, sadarlah" dia mencium bibir Gaby lembut kemudian dia berbaring di samping Gaby dan memeluk Gaby.

"Mulai sekarang aku akan terus berada di sisimu" dia berbisik di telinga Gaby.



Gaby membuka matanya perlahan dan merasakan ada yang merangkul pinggangnya erat. Gaby melihat ke samping dan di sanalah pria itu. Pria yang menjadi cinta sejatinya dari dulu. Pria yang sudah dia sakiti karena amnesianya. Bahkan sekarang dia belum mengingat semua kenangannya bersama pria itu.

Gaby memperhatikan wajah itu dan ada rasa bersalah. Dia mengelus pipi pria itu dan perlahan mata itu terbuka. Gaby terkejut tapi kemudian dia tersenyum saat melihat pria itu tersenyum padanya.

"Ti amo Ela" katanya

"Ti Amo Romi" balas Gaby

Ya, Romeo adalah pria yang di cintainya sejak dulu dan bukan Rafael. Rafael adalah pria yang sudah mencelakai mereka karena saat itu Gaby mengetahui bahwa Rafael dan keluarganya adalah kelompok Lucifer.

Saat itu Rafael ingin mencegah Gaby berbicara pada papanya dan terjadilah kecelakaan itu. Romeo saat itu akan membantu Gaby tapi mereka malah menjadi korban.

Setelah kejadian itu, Gaby kehilangan sebagian memorinya dan dia mendapat memori baru dari Rafael. Rafael berpura-pura baik padanya dan selalu berada di sisinya. Karena itu dia melupakan Romeo sampai akhirnya malam itu Romeo memperkosanya.

"Romi, mengapa kau lakukan itu? Mengapa kau memperkosaku?" Gaby menuntut penjelasan Romeo.

"Karena Rafael dan kelompoknya sudah mulai beraksi. Mereka sudah mulai berani memasuki kota jadi aku melakukan itu agar Rafael tidak bisa menyentuhmu. Dia pasti akan mundur jika tahu kau sudah menjadi milikku. Lihat saja waktu itu, dia tidak ada membantumu kan? Dia membiarkan kau di perkosa olehku. Maafkan aku sayang, aku tidak ingin melakukannya pada waktu malam itu hanya

saja kau sedang hilang ingatan jadi aku terpaksa. Jika saja waktu itu kau sudah ingat maka aku yakin kita akan melakukannya karena cinta"

"Dasar kau Romi"Gaby cemberut "Apa papa tahu tentang Rafael?"

"Papamu sudah tahu sejak dulu tentang Rafael dan keluarganya. Sebelum kau mengetahui tentang mereka, papamu sudah tahu. Dia hanya menahan diri untuk tidak langsung menghabisi mereka karena mereka mengancam papamu akan menyakiti kalian, apalagi Jenny dan Mario selalu berada di dekat kalian. Ditambah lagi waktu itu kau amnesia jadi papamu tidak mau kau tambah stres. Banyak dari pengikut kalian yang menjadi pendukung Lucifer. Papamu tidak mau mengambil resiko. Papamu menahan diri dan berpura-pura tidak tahu. Sekarang dia merasa sudah saatnya melawan mereka dengan bantuan keluarga dan juga aku. Aku dan kakekku tidak pernah meninggalkan kalian"

Gaby terus mendengarkan cerita Romeo. Dia merasa bersalah sudah menyakiti Romeo dengan kata-katanya.

"Romi maafkan aku, aku sudah banyak menyakitimu"

"Aku memahaminya Gaby, kau sedang hilang ingatan jadi jangan salahkan dirimu lagi"

"Tapi waktu itu, aku... "

"Apa" Romeo mengkerutkan keningnya

"Aku meminum Ramuan agar aku tidak hamil"

"Aku tahu Gaby, kita bisa mencobanya lagi nanti" Romeo mengedipkan sebelah matanya.

Gaby mencubit pinggang Romeo dan Romeo mengelak. Mereka tertawa bersama.

"Apa mama tahu masalah ini"

"Mamamu baru tahu sekarang jadi dia sangat kecewa dengan Jenny. Dia sempat sakit karena Jenny sudah seperti saudaranya. Kau ingat waktu kau dan mamamu di serang oleh orang-orangku? "

Gaby mengganggu kepalanya.

"Aku hanya berpura-pura menyerangmu dan mamamu atas persetujuan papamu dan kakek Alexander. Kau ingat tidak Rafael dan ibunya meninggalkan kalian dengan alasan ingin mengecoh kelompok kami. Padahal mereka tidak melakukan itu, mereka menyuruh beberapa anak buah mereka untuk menyerang kalian dan

membunuh gadis pelayan itu. Mengatasnamakan kelompokku"

"Aku tidak menyangka" Gaby menangis.

"Sekarang ada aku jadi tenanglah"

Gaby memeluk Romeo erat, pertama kalinya setelah dia amnesia dia memeluk Romeo erat dan tidak ingin melepaskannya.



Cathrine merasa kecewa dan sedih mendengar fakta bahwa Jenny mengkhianatinya. Jenny sudah mengikutinya sejak sebelum dia menikah dengan James. Bahkan Mario sudah lebih lama bersama James. Cathrine tidak habis pikir mengapa bisa Mario setega itu.

James melihat Cathrine menangis merasa iba. Cathrine sangat sedih sekarang, dia masih belum bisa menerima kenyataan.

James memeluk Cathrine dari belakang.

"James"

"Ehmmm"

"Kenapa mereka tega pada kita terutama Mario, dia sudah lama ikut denganmu bahkan dulu ketika kau hampir saja di habisi uncle Alexander dia tidak pernah meninggalkanmu"

"Aku tidak tahu sayang, orang bisa berubah" James menarik nafas berat.

"Kenapa kau waktu itu membiarkan Gaby hampir menikah dengan Rafael?"

"Karena aku sudah mempunyai rencana dan pernikahannya batal bukan" kata James

"Aku sudah jahat sama Gaby, aku memberikannya ramuan agar dia tidak hamil"

"Aku tahu itu"

Cathrine menatap James bingung.

"Aiyana sudah melapor padaku dan tenang saja, itu bukan ramuan yang asli. Gaby saja yang memang belum hamil" James tersenyum pada Cathrine.

Cathrine membalas senyuman James. Dia berharap masalah ini segera dapat di atasi James.

Bab 11. Pengkhianatnya Adalah...

Gaby semakin merapatkan tubuhnya pada Romeo. Memang dia belum mendapatkan semua memorinya tapi sedikit ingatan tentang betapa besar cinta Romeo sudah membuatnya bahagia.

"Romi" panggilnya manja

"Ehmmm" Romeo berusaha menahan kantuknya karena sedari tadi dia tidak mau memejamkan matanya. Dia hanya ingin memandang Gaby terus.

"Kau marah denganku?"

"Kenapa kau bicara seperti itu" Romeo langsung membesarkan matanya. Kantuknya hilang mendengar perkataan Gaby.

"Aku hanya mengingat bagaimana kasarnya dan jahatnya aku sama dirimu kemarin tapi... " Gaby diam sejenak

"Tapi apa" Romeo menunggu Gaby melanjutkan kata-katanya.

"Dasar kau Romi, aku benci kau" teriak Gaby

"Ada apa sayang" Romeo bingung melihat Gaby memarahinya.

"Kau selingkuh dengan Carin kan? Aku benci kau, dasar playboy" teriak Gaby

"Sssttt sayang, dengarkan aku dulu" Romeo mencium bibir Gaby.

"Dengar sayang, aku minta maaf padamu. Benar aku sudah selingkuh dengan Carin tapi aku tidak memiliki perasaan apapun pada dia. Aku sekarang juga sudah tidak berhubungan lagi dengannya. Aku hanya mencintaimu Gaby"

Gaby menatap mata Romeo, mencari kebenaran disana. Kemudian dia mengigit pundak Romeo hingga terluka dan berdarah. Romeo tetap diam, dia tahu Gaby sedang kesal dengannya.

Gaby melihat luka di pundak Romeo kemudian menangis.

"Aku minta maaf ya sayang"

Gaby memeluk Romeo dan menangis dalam pelukannya.

"Awes aja kau masih berhubungan dengan Carin"

"Iya sayang"



James menatap Mario yang sekarang berada di hadapannya. Mereka bertemu di sebuah tempat.

"Aku tidak menyangka kau mengkhianatiku" kata James dengan raut wajah yang tidak dapat di artikan.

"Aku sendiri juga tidak menyangka James" jawab Mario

"Aku harap kau punya alasan yang kuat" kata James

"Aku tidak menerima jika ayahku di bunuh ayahmu James. Ayahku pendiri kelompok Lucifer. Saat dulu kita masih di New York dan menjual narkoba, aku kabur dari rumahku dan bergabung denganmu. Kita menjadi akrab dan bersahabat bahkan aku ingin mengajakmu bergabung dengan ayahku. Saat itu dia mencariku dan memintaku kembali. Tapi aku harus melihat kenyataan bahwa ayahmu itu sudah membunuh ayahku. Awalnya aku tidak berniat mengkhianatimu tapi saat aku tahu kau anak pria bajingan itu, aku mempunyai niat itu. Aku sengaja tidak melakukan pengkhianatan di awal. Kelompokku lemah dan aku harus mencari banyak pengikut. Aku mempengaruhi sebagian pengikutmu dan berhasil. Sekarang mereka sudah memihak padaku. Tapi kau ternyata banyak di bantu Smith

dan Cozta. Aku kesal sekali James. Bagaimana jika nanti istri dan anakmu celaka ya?" Mario tertawa dan Rafael yang berada di sebelahnya hanya diam.

Julian yang melihat itu ingin menghajar Rafael dan ayahnya tapi di tahan Alexander.

Hahahah, Alexander tertawa nyaring dan membuat Mario melihat ke arahnya.

"Kenapa kau tertawa pak tua, kau itu sudah saatnya pensiun" kata Mario

"Aku dari dulu sudah tahu kau ini pengkhianat. Tertawalah Mario, kau tidak tahu berurusan dengan siapa" Alexander kemudian tertawa kembali.

Mario kesal dan berusaha menembak Alexander tapi para pengawal Alexander segera melindungi Alexander. Terjadi aksi saling tembak disana.

Alexander meminta pengawalnya menghabisi para pengawal Mario. Senjata-senjata berat yangbdi dapat Alexander secara ilegal di gunakan untuk menghabisi para pengawal Mario.

Para pengawal Mario bertumbangan terkena tembakan dan membuat Mario serta Rafael melarikan diri.

Melihat Mario lari, Alexander hanya tertawa.

"Bocah tengik" katanya
"Sekarang kita pergi dan kita tunggu dia datang kembali"

Mereka segera pergi dan bersiap untuk menghadapi Mario lagi.



Cathrine membuka matanya, kepalanya terasa sakit. Saat itu dia melihat Jenny sudah berdiri di depannya.

"Jenny" katanya

"Nyonya" kata Jenny dengan tatapan kosong.

"Kenapa kau lakukan ini" Cathrine terlihat sedih

"Aku harus mendukung suami dan anakku jadi maafkan aku nyonya"

Jenny mendekati Cathrine dan secara tiba-tiba dia mencekik leher Cathrine.

"Jen" Cathrine berusaha melepaskan diri. Dia menggapai gelas di meja dan terjatuh.

Gaby yang kebetulan masuk ke kamar Cathrine melihat kejadian itu.

"Aunty Jenny" teriak Gaby.

Dia menolong mamanya dan berusaha melepaskan cekikan Jenny.

Jenny merasa kesal dan mendorong Gaby hingga gaby jatuh ke lantai.

"Tolong" teriak Gaby dan semakin membuat Jenny kesal.

Cathrine sudah lemas dan kesakitan, dia tidak bisa membantu Gaby. Jenny menarik Gaby dan membenturkannya ke dinding.

"Anak kurang ajar, anakku sangat mencintaimu tapi kau malah jadi jalang" teriak Jenny

"Jangan panggil anakku Jalang" teriak Cathrine sambil tertatih menuju Jenny.

Jenny kembali akan menampar Gaby tapi Romeo datang dan menahannya.

Terjadi perkelahian antara Romeo dan Jenny. Romeo terpaksa menembak kaki Jenny saat Jenny berusaha untuk menembak Gaby.

Jenny terjatuh dan secepat kilat Romeo mengunci tubuhnya. Para pengawal datang dan membawa Jenny pergi.

Cathrine menangis melihat Gaby pingsan dengan kepala mengeluarkan darah. Romeo segera membawa Gaby ke rumah sakit diikuti Cathrine.



James dan yang lainnya menyusul ke rumah sakit. Cathrine langsung memeluk James.

"Bagaimana ini James"

"Tenang sayang, Gaby pasti baik-baik saja"

"Bawa para pengkhianat ke ruangan khusus, aku akan memberi mereka pelajaran nanti" James menyuruh Julian membawa beberapa pengawal dan pelayan yang bersekutu dengan Mario.

James akan mengganti para pengawal dan pelayan di rumahnya. Dia berjanji akan membuat Mario membayar semua ini.

Bab 12. Keadaan Gaby Kritis

Cathrine masih terus menangis menunggu dokter memberi kabar tentang keadaan Gaby. Romeo sendiri terus berdoa semoga Gabynya akan baik-baik saja.

Setelah sekian lama menunggu, dokter keluar dari ruang perawatan.

"Bagaimana Gaby?" tanya Romeo

"Kondisinya belum stabil, Gaby dulu pernah mengalami benturan di kepalanya dan sekarang dia mengalami benturan kembali di tempat yang sama. Kami akan melakukan tes lebih lanjut. Semoga apa yang kami khawatirkan tidak akan terjadi"

"Apa maksudnya dokter?" tanya Cathrine

"Kami mengkhawatirkan Gaby akan kehilangan memorinya. Maksud kami bahwa Gaby tidak akan pernah mendapatkan kembali sebagian memorinya yang hilang. Gaby hanya akan mengingat kenangan-kenangan baru saja"

Cathrine langsung menangis dan James langsung memeluknya. Sedangkan Romeo sangat menyesal

sudah lalai menjaga Gaby. Dia berharap Gaby akan baik-baik saja.

James yang mendengar itu menjadi emosi. Dia berjanji orang-orang yang sudah menyakiti keluarganya akan mendapat balasan yang setimpal.



Jenny menatap lurus ke depan, dia tahu mungkin hidupnya tidak akan lama lagi. Tidak ada yang bisa selamat dari cengkaman Rizzo dan Smith yang sudah bersatu apalagi ini di tambah Cozta dan Augustine.

Jenny tidak pernah menyesali semua itu karena dia sangat mencintai suami dan anaknya. Dia melakukan ini untuk mereka dan harus rela mengkhianati Cathrine yang sudah seperti saudara baginya.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, masuklah Alexander dan James. Jenny tahu ajalnya sudah dekat.

"Tak kusangka kau berani menyakiti keponakan dan cucuku. Aku memberimu kesempatan dengan tidak langsung menghabisi keluargamu dulu padahal aku sudah tahu pengkhianatan kalian tapi ternyata kau malah menyakiti keluargaku"

"Seharusnya kau habisi kami pak tua" kata Jenny sombong.

"Ck...Ck...Ck, sombong sekali" Alexander hanya tersenyum.

"James" tiba-tiba Cathrine masuk ke dalam ruangan.

"Sayang kenapa kau disini? Kau harusnya istirahat sayang" James khawatir dengan Cathrine.

"Aku mau bicara dengan Jenny" katanya dengan suara datar. Dia menatap tajam Jenny.

James dan Alexander mundur beberapa langkah.

"Jawab aku Jenny, mengapa kau tega melakukan ini"

"Karena aku sangat mendukung keluargaku walaupun aku harus membunuhmu pasti akan aku lakukan"

Cathrine tidak menyangka Jenny akan mengatakan ini. Dia tadinya berharap Jenny akan menyesal dan mungkin bisa kembali baik seperti dulu.

"Apa kau lupa dengan persahabatn kita. Kita sudah bersama sejak aku belum menikah dengan James. Kau dulu selalu melindungiku, kau ingat?"

"Aku ingat tapi itu bukan apa-apa. Tidak ada yang berarti nyonya dalam kenangan itu. Suami dan anakku adalah yang utama"

"Apa yang akan kau lakukan jika aku membiarkanmu pergi"

"Cath" panggil James

"Saya akan tetap mendukung suami dan anak saya. Membunuhmu dan anak-anakmu akan saya lakukan" Jenny mengatakan dengan penuh emosi.

Cathrine menarik nafas dalam dan dia sendiri sudah menahan emosi sedari tadi.

"James, aku minta kau jangan menghalangiku" kata Cathrine penuh penekanan

"Apa maksudmu Cath?" James bingung

"Ikuti saja" Alexander menyuruh James untuk tenang.

Setelah itu Cathrine menampar Jenny dengan keras. Jenny terlihat emosi dan berusaha melawan walaupun tangannya terikat.

"Kau benar Jenny, aku pun akan melindungi dan mendukung suami serta anakku jadi lihat ini" Cathrine mengatakannya dengan lantang.

"Aiyana" panggil Cathrine

Aiyana datang membawa sebilah tongkat. Cathrine mengambil tongkat itu dan memukulkannya pada kaki Jenny membuat Jenny berteriak kesakitan. Tidak hanya itu, Cathrine juga memukul kepala Jenny sampai kepala Jenny mengucurkan darah.

"Kau beruntung aku yang melakukan ini bukan suamiku atau uncleku" teriak Cathrine

Cathrine mengambil ramuan dari tangan Aiyana. Dia mencekoki Jenny dengan ramuan itu.

"Aku tidak akan membunuhmu Jenny tapi jika suamiku mau membunuhmu aku tidak akan melarang. Ramuan yang kau minum akan meracunimu perlahan membuat syaraf-syarafmu tidak bekerja. Kau akan lumpuh dan lukamu tidak sembuh. Rasakan penderitaan Gaby dan mulai saat ini kenangan kita dulu sudah hilang"

Cathrine berlalu membiarkan Jenny kesakitan kerana reaksi ramuan dari Aiyana.

James melongo memandang Cathrine yang bisa melakukan itu.

"Jangan memandangu seperti itu" kata Cathrine sambil menarik tangan James.

"Kau memang istriku sayang, aku suka ini" James terkekeh.

"Jangan meremehkan keturunan Smith" Alexander menyela pembicaraan Cathrine dan James.

"Aku percaya itu" kata James tertawa.



Rafael dan ayahnya sangat khawatir saat mengetahui bahwa Jenny tertangkap. Mereka tahu Jenny pasti tidak akan selamat jika sudah tertangkap.

"Bagaimana ini papa?"

"Kita akan masuk ke kediaman Rizzo dan kita lawan mereka. Aku tidak peduli yang penting aku bisa mendapatkan mamamu"

"Baiklah pa walaupun aku harus mati, aku akan melawan mereka"

"Kaubtidak boleh mati nak, kau penerusku. Apapun yang terjadi kau harus selamat. Balaskan dendam keluarga kita"

Rafael terdiam, dia bingung tapi dia harus mematuhi papanya. Keluarga mereka harus bertahan dan Rafael akan melakukan itu.



James memperketat penjagaan di rumahnya dan di rumah sakit. Dia tahu Mario pasti datang untuk menyelamatkan Jenny.

James tidak khawatir karena semua keluarga mendukungnya.

Sekarang yang dia khawatirkan hanya Gaby. Anaknya itu masih belum sadar sampai sekarang.

Dokter membawa hasil tes Gaby. Tidak ada yang salah dengan hasil tes Gaby dan Jamea berharap anaknya segera sadar.



Gaby perlahan membuka matanya dan mendapati Romeo disana. Tidak hanya Romeo tapi ada mama dan papanya.

"Romi" panggilnya

"Iya sayang" Romeo terus menggenggam tangan Gaby

"Kepalaku sakit sekali" Gaby menangis

Mereka segera memanggil dokter dan Gaby diberi obat. Setelah di beri obat Gaby mulai tenang.

"Gaby tidak apa-apakan dokter?" tanya Cathrine pada dokter yang baru saja memberi obat pada Gaby.

"Sejauh ini Gaby baik-baik saja, sekarang dia hanya harus banyak istirahat"

"Bagaimana dengan ingatannya dokter?" tanya Cathrine.

"Kita akan melakukan tes besok dan saat itu kita akan tahu hasilnya"

Cathrine berharap Gaby akan sembuh. Biarpun Gaby selama ini sudah terbiasa dengan kehilangan sebagian memorinya tapi Cathrine tahu Gaby ingin sekali mengingat masa kecilnya. Dia juga ingin mengingat Romeo ketika mereka masih kecil dulu.

Bab 13. Cathrine Sang Ibu

Gaby membuka matanya perlahan, kepalanya sudah tidak terlalu sakit lagi. Gaby melihat ke sekeliling dan di dapatinya Romeo sedang tertidur. Gaby tersenyum memandang Romeo dan dia ingin menjahili Romeo.

Gaby sengaja ingin melihat raut wajah ke khawatiran Romeo. Saatnya beraksi, pikir Gaby sambil tersenyum.

"Aarrgghhh" Gaby pura-pura merintih kesakitan.

Romeo yang mendengar ada suara merintih segera membuka matanya.

"Gaby" katanya khawatir dan segera mendekati Gaby.

Gaby memandang Romeo dalam diam padahal di hatinya dia ingin tertawa.

"Siapa kau"

Romeo melongo mendengar pertanyaan Gaby. Romeo khawatir karena bisa saja Gaby kehilangan semua memorinya sekarang.

"Jangan bercanda sayang, ini aku Romeo. Kau ingat aku kan?"

"Siapa kau, aku tidak mengenalmu. Pergi sana" teriak Gaby.

"Sayang ini aku, jangan bercanda" Romeo sudah pucat, dia tidak mau Gaby kehilangan ingatannya lagi.

"Aku tidak kenal kau, sana pergi" kata Gaby lagi

Romeo berlutut di samping Gaby dan menundukkan kepalanya.

"Sayang ini aku, aku tidak akan pergi darimu biarpun kau mengusirku"

Gaby terharu mendengar perkataan Romeo. Akhirnya Gaby menyanyikan sebuah lagu dimana ketika mereka masih kecil, mereka sering menyanyikan lagu itu bersama.

Romeo menatap Gaby tidak percaya tapi kemudian dia mengikuti Gaby bernyanyi.

"Kau ingat itu semua sayang" kata Romeo

"Aku sudah ingat semua Romi, aku ingat ketika kau dulu suka menjahiliku dengan memakan habis es krimku. Aku minta gantinya"

Romeo langsung memeluk Gaby dan Gaby membalasnya. Wanita yang dia cintai sudah kembali mengingat masa lalu mereka.

"Maafkan aku Romi, aku sempat lupa denganmu dan dengan masa lalu kita"

"Tidak masalah Ela, ti amo" Romeo mencium Gaby.



Rafael dan ayahnya sudah menunggu di depan rumah James. Mereka akan menerobos masuk ke dalam. Mereka membawa banyak pengawal untuk membantu mereka.

Ketika di rasa waktu sudah tepat, maka mereka mencoba menerobos masuk. Mereka menembaki para pengawal James tapi James sudah siap. Para pengawal James sudah siap dan membalas tembakan mereka dengan senjata mesin. Rafael dan ayahnya kalang kabut menanggapi serangan balik dari pihak James.

Banyak pengawal dari Rafael tewas dan sekarang Rafael mulai tersudut.

"Jangan berani-berani mengganggu dan mencoba masuk kemari" kata James yang berada di halaman rumahnya dan berbicara dengan pengeras suara.

Rafael dan ayahnya tidak mepedulikan perkataan James. Mereka masih menembak dan mengenai James. James terkena dua tembakan ditangannya dan membuatnya terjatuh.

"Papa"teriak Julian

Dia mendekati papanya dan membantu papanya berdiri.

"Papa tidak apa-apa?"

James hanya tersenyum pada Julian sambil menahan rasa sakitnya.

"Buka gerbangnya"teriak Cathrine

"Cath" kata James bingung

Ternyata di belakang Cathrine sudah ada Aiyana yang mendorong Jenny dengan kursi roda.

Pintu gerbang terbuka dan Cathrine menyuruh Jenny untuk pergi. Dengan susah payah Jenny berjalan dan keluar dari gerbang. Mario menyusul

Jenny membantunya keluar tapi Cathrine tidak mengizinkan itu terjadi.

Dia mengambil pistol dan menembakkannya ke arah Jenny. Satu tembakan tepat mengenai pundak Jenny dan satu tembakan lagi mengenai kaki Jenny. Jenny tersungkur bersimbah darah.

Mario berang melihat itu semua tapi sebelum dia sempat menembak Cathrine, Cathrine sudah menembak Mario. Tidak hanya Cathrine, Aiyana juga melakukannya. Dia menembak ke arah Mario dan Jenny tanpa henti.

Mario dan Jenny mati seketika dan Rafael yang melihat itu hanya terdiam. Dia shock melihat orang tuanya tewas di hadapannya.

"Tangkap Rafael dan pengikutnya" perintah Cathrine.

Setelah itu Cathrine mendekati James dan Julian. Dia membawa James ke rumah sakit untuk di obati.

"Tak kusangka kau hebat" kata James terbata

"Mama memang superwoman"

"Diamlah kalian, sekarang cepat kerumah sakit"



Luka James tidak parah tapi dia tetap harus beristirahat. Cathrine selalu menemaninya.

"Cath, kenapa kau lakukan itu?" tanya James

"Aku tidak akan membiarkan mereka menyakiti keluargaku. Kau suamiku James, aku tidak mau terjadi apa-apa padamu. Aku bisa mati jika kau tidak ada. Jenny dan keluarganya tidak boleh di ampuni karena mereka akan melakukan kesalahan lagi. Sekarang kau tenang saja ya, aku akan menyelesaikan masalah ini"

"Iya sayang, terima kasih sudah menjadi istriku dan ibu dari anak-anak kita"

Cathrine memeluk James dan dia berharap tidak ada lagi masalah dalam keluarga mereka.

Cathrine kemudian meninggalkan James sebentar. Dia menemui Rafael yang sudah tertangkap.

Rafael masih diam saat Cathrine datang menemuinya.

"Aku turut berduka nak" kata Cathrine

"Apa maumu"

"Seharusnya aku yang bertanya apa mau kalian? Keluarga kami sudah lebih dari baik pada kalian tapi ini pembalasan kalian"

"Kami hanya ingin keluarga kalian hancur" kata Rafael

"Nak, kau masih muda dan kau masih bisa berubah"

"Jangan mengajarku" bentak Rafael

"Baiklah, aku beri kau pilihan. Aku punya dua ramuan. Ramuan pertama adalah racun, kau pasti mati jika meminumnya. Ramuan kedua adalah ramuan pelumpuh saraf. Kau akan ku bebaskan jika kau meminum ramuan kedua tapi kau tidak akan beraktifitas normal kembali. Kau akan lumpuh. Aku bukannya jahat tapi ini demi kebaikan keluargaku. Siapa yang bisa menjamin kau tidak akan berulah lagi. Sekarang pilihan di tanganmu. Jangan kau anggap aku lemah sebagai seorang ibu dan istri. Aku akan memasang badan untuk melindungi keluargaku"

Cathrine keluar dari ruangan dan meminta pengawalnya mengawasi Rafael.

Kali ini dia akan memastikan bahwa tidak ada gangguan lagi dalam keluarganya.

Bab 14. Akhir Kisah Si Pengkhianat

Rafael memandang kedua botol ramuan di hadapannya. Dia tidak punya pilihan dan itu membuatnya frustrasi. Jika dia mati, maka tamatlah kelompok Lucifer. Rafael tahu kelompoknya sekarang sedang bersembunyi. Jika dia memilih pilihan yang kedua, dia tetap hidup walaupun akan lumpuh. Dia tahu racun yang dibuat Aiyana sangat kuat.

Seharusnya dari dulu mereka menyingkirkan Aiyana. Rafael memejamkan matanya dan memantapkan hatinya. Dia akan memilih salah satu pilihan yang ada. Akhirnya Rafael memilih salah satu ramuan dan meminumnya.



Aiyana melapor pada Cathrine tentang pilihan Rafael dan Cathrine hanya tersenyum. Dia tahu pilihan yang dia berikan pada Rafael tidak ada yang bagus. Cathrine menemui Rafael yang sekarang sudah terbaring lumpuh. Semua badannya menjadi kaku dan hanya mulutnya saja yang masih bisa berbicara.

"Aku tidak menyangka kau memilih pilihan kedua. Aku tahu mengapa kau memilih pilihan kedua" Cathrine mengambil handphonenya dan menunjukkan sesuatu pada Rafael. Rafael langsung membelalakan matanya saat melihat apa yang di tunjukkan Cathrine.

"Apa maumu" tanya Rafael

"Aku tidak seperti kalian yang menginginkan sesuatu dari keluarga kami. Aku hanya melindungi keluargaku. Aku tahu kau sangat dendam pada kami jadi aku berjaga-jaga. Wanita dalam foto ini adalah wanita yang kau bayar untuk mengandung anakmu dan sekarang sedang mengandung anakmu. Kau tidak mau mati karena kau berharap anakmu nanti bisa membalaskan dendammu. Kau harus hidup karena kau akan mengajari anakmu untuk membalas dendam. Aku tidak akan biarkan itu. Wanita dalam foto ini akan aman bersama kami dan juga anakmu. Tidak akan aku biarkan anakmu menjadi jahat sepertimu"

"Sial kau, brengsek. Kembalikan anakku" teriak Rafael

"Keluarkan dia dan letakkan saja di jalanan. Kelompok Lucifer akan mengambil dia. Aku jenuh melihat kelompok Lucicer mengintai rumahku beberapa hari ini" Cathrine menyuruh pengawalnya untuk membuang Rafael.

Cathrine keluar ruangan bersama Aiyana.

"Aku lelah harus menggantikan James, semoga suamiku itu cepat pulih. Aku lebih senang berbelanja dan bermain dengan cucuku"

"Anda akan segera merasakannya kembali nyonya" kata Aiyana

"Aiyana, aku mau berbicara dengan anakmu"

"Baik nyonya"



Gaby sedang menghukum Romeo yang tidak mau menuruti kata-katanya.

"Ayolah sayang, apa kauntidak kasihan melihat aku" Romeo terlihat memelas. Dia sekarang sedang berlutut di hadapan Gaby. Gaby tidak mengizinkannya berdiri dari tadi.

"Kau tidak mau membelikanku es krim, jahat"

"Kau baru sembuh, kau belum boleh makan es krim"

"Dasar jahat kau" teriak Gaby

Romeo mengambil sesuatu dari saku celananya.

"Bagaimana jika aku memberikanmu ini" Romeo menunjukkan sebuah cincin berlian ke hadapan Gaby.

Gaby memandang Romeo tidak percaya.

"Romi"

"Iya sayang, menikahlah denganku. Aku hanya ingin hidup denganmu"

Gaby meneteskan air matanya, dia tidak percaya Romeo akan melamarnya. Gaby memeluk Romeo dan menciumnya.

"Kau bersungguh-sungguh?" tanya Gaby

"Iya" jawab Romeo pasti

"Aku mau Romi, aku mau menikah denganmu"

Romeo tertawa bahagia sambil memeluk Gaby. Akhirnya dia akan menikahi wanita yang dia cintai. Wanita yang selama ini dia nantikan.

"Akhirnya"

Gaby dan Romeo melihat ke arah pintu dan mendapati kakek mereka sedang berdiri disana.

"Sudah aku bilang, cucu kita pasti berjodoh" kata kakek Romeo

"Ya, akhirnya kita menjadi satu keluarga" kata Alexander

"Kalian harus segera memberi kami cicit. Aku mau mempunyai banyak cicit" kata Alexander sambil terkekeh.

"Kami bukan pabrik grandpa, Arnold dan Chris sudah memberimu cicit" protes Gaby

"Lakukan saja jangan banyak protes" Alexander kemudian keluar dari ruangan.

Gaby hanya cemberut melihat sikap kakeknya itu. Dia sangat menyanyangi kakeknya walaupun bukan kakek kandungnya karena kakek dan nenek kandungnya sudah meninggal karena kecelakaan. Jadilah Alexander dan Casandra, kakek dan nenek bagi Gaby bersaudara.

"Grandpa benar sayang, kita akan buat anak yang banyak" Romeo tersenyum jahil.

"Jangan mesum Romi, awas saja kau"

Romeo hanya tertawa kemudian memeluk Gaby kembali.

**

Cathrine sedang duduk bersama Aiyana dan anaknya.

"Maafkan aku sayang, kau harus berkorban seperti ini" Cathrine menggenggam tangan Aiyasha anak Aiyana.

"Jangan begitu nyonya, ini tidak seberapa di bandingkan kebaikanmu pada keluarga kami. Tanpamu, aku sudah menjadi pelacur dan ibuku akan mati dibunuh para penjahat itu. Aku melakukan ini karena kelompok Lucifer sudah membunuh kakak dan ayahku. Aku rela menyamar dan menjadi wanita bayaran bagi Rafael agar mengandung anaknya. Sekarang dia tidak akan bisa berbuat apapun karena anaknya bersamaku"

"Tapi, maafkan aku. Aku masih trauma dengan pengkhianatan Jenny" Cathrine meneteskan air matanya.

"Nyonya jangan khawatir, aku melakukan ini tanpa paksaan dan nyonya jangan khawatir. Aku dan ibuku tidak akan berkhianat"

Aiyana dan Aiyasha menyayat telapak tangan mereka. Darah segar mengalir dan mereka mengucapkan sumpah setia.

"Terima kasih Aiyasha, kau anak baik. Kelak jika aku sudah meninggal tolong jaga cucu-cucuku"

"Tenang saja nyonya. Nyonya jangan khawatir, aku juga akan mendidik anak yang kukandung ini agar menjadi baik. Tidak akan aku biarkan ayahnya mengambil dia dan membuatnya menjadi iblis"

"Terima kasih Aiyasha dan Aiyana"

"Kami akan setia padamu nyonya" kata Aiyana.



Gaby akhirnya menikah dengan Romeo. Acara pernikahan berlangsung meriah dan megah. Semua keluarga berkumpul dan merayakan hari kebahagiaan Gaby.

"Kau mau membawa aku kemana Romi" tanya Gaby

"Ke suatu tempat"

"Pesta belum berakhir, mereka akan mencari kita"

"Tidak menjadi masalah yang terpenting sekarang kita akan membuat anak-anak kita"

"Romi" teriak Gaby

"Istilah apa itu" protes Gaby

Romeo hanya tertawa dan membawa Gaby ke sebuah rumah di pinggir kota jauh dari keramaian. Hanya ada beberapa pengawal yang menjaga.

"Tidak akan ada yang mengganggu kita" Romeo mendedipkan sebelah matanya kemudian langsung menggendong Gaby ke kamar mereka.

"Romi, aku takut kalau sepi"

"Tenang saja, ada aku"

Romeo membuka semua pakaiannya dan mendekati Gaby. Dia mencium Gaby dan membuka pakaian Gaby. Mereka sudah sama-sama tidak berbusana sekarang.

"Kau hanya milikku sayang"

Gaby tersenyum sambil menatap Romeo. Dulu dia akan takut dan memaki Romeo jika Romeo mendekatinya sekarang dia malah menantikan setiap sentuhan Romeo.

"Aku memang hanya milikmu Romi"

Romeo terus menciumi Gaby dan mengecup seluruh tubuh Gaby meninggalkan jejak kemerahan disana. Tanda kepemilikannya pada Gaby.

Romeo memasuki Gaby yang sudah siap untuknya. Kehangatan dan gairah melingkupi mereka berdua. Suara desahan dan erangan memenuhi kamar itu. Jeritan kenikmatan yang keluar dari mulut Gaby semakin membuat Romeo bersemangat. Mereka mencapai puncak kenikmatan bersama.

Romeo mengecup kening Gaby yang sekarang dalam pelukannya. Dia bahagia sekarang karena Gaby menjadi miliknya dan akan terus menjadi miliknya.

Bab 15. Kehamilan Gaby

Gaby membelakangi Romeo karena sedang marah dan kesal. Dia menganggap Romeo meremehkannya.

"Sayang, jangan marah lagi. Aku minta maaf ya"

"Kau mengesalkan Romeo, kau tidak mengerti perasaanku" teriak Gaby

"Iya, maafkan aku ya. Aku hanya menganggap kita masih punya banyak waktu sayang. Kita baru menikah tiga bulan dan masih banyak waktu untuk kau segera hamil"

"Aku ingin segera hamil dan punya anak Romi. Aku takut kalau sampai aku tidak bisa hamil terus kau akan tinggalkan aku" Gaby langsung menangis. Dia tidak mau itu terjadi.

Dia selama tiga bulan ini merasa takut karena belum hamil. Dulu saja waktu Romeo memperkosanya dia tidak hamil. Gaby merasa ada yang salah dengan dirinya.

"Jangan bicara seperti itu sayang. Kita bisa mencoba lagi dan kita masih banyak waktu"Romeo mencoba membujuk Gaby.

"Enak saja kau bicara seperti itu. Pria playboy sepertimu jika pasanganmu tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan, kau akan mencari wanita lain" teriak Gaby lagi.

Romeo menarik nafas dalam dan berusaha untuk menenangkan Gaby. Dia juga berusaha untuk mengontrol emosinya agar tidak terpancing untuk membentak Gaby.

"Aku tidak akan seperti itu sayang, aku sudah berjanji padamu"

"Apa mungkin karena ramuan Aiyana" Gaby mulai bertanya-tanya.

"Sayang, tidak hubungannya dengan ramuan Aiyana. Aiyana sudah berkata kalau itu hanya vitamin bukan ramuan. Papamu tahu itu"

Gaby menangis lagi dan kali ini dia tidak bisa dibujuk oleh Romeo. Gaby keluar dari rumah dan pergi menggunakan mobilnya. Dia menuju rumah mama papanya.

Romeo mengejarnya karena tidak ingin sesuatu terjadi pada Gaby.

Gaby melajukan mobilnya dan tiba-tiba dia kehilangan kendali mobilnya. Dia keluar jalur dan menabrak pembatas jalan. Kepalanya terbentur tapi untungnya pada saat itu jalanan sepi.

Romeo segera menghentikan mobilnya dan menuju Gaby. Dia membuka pintu mobil dan segera mengeluarkan Gaby.

"Sayang" Romeo takut melihat Gaby yang terluka di kepala.

Gaby masih sadar tapi dia menahan rasa sakit di kepalanya.

Romeo membawa Gaby ke mobilnya dan segera ke rumah sakit.

"Romi"

"Iya"

"Perutku sakit" Gaby merintih

Romeo melihat ke perut Gaby kemudian ke kaki Gaby. Darah mengalir di antara kedua kaki Gaby.

Romeo secepat kilat melajukan mobilnya dan membawa Gaby ke rumah sakit.

**

Dokter memeriksa Gaby dan dia tersenyum pada Gaby.

"Nyonya luka di kepala anda tidak besar dan kandungan anda juga baik-baik saja"

"Kandungan? Maksud dokter?"

"Anda sedang hamil nyonya"

"Tapi hasil tes yang saya terima kemarin mengatakan saya tidak hamil" Gaby bingung

Dokter tadi terdiam kemudian dia keluar dari ruangan.

Tidak lama kemudian Romeo masuk dan segera mencium Gaby.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja"

Dokter yang tadi memeriksa Gaby masuk kembali ke dalam ruangan.

"Nyonya, kami minta maaf. Ini kesalahan kami. Hasil tes anda tertukar dengan orang lain yang kebetulan namanya sama dengan anda"

"Tunggu, ada apa ini? Hasil apa?" tanya Romeo

"Tuan, nyonya sedang hamil dan kemarin nyonya datang untuk tes. Hasilnya menyatakan bahwa nyonya positif hamil tapi hasilnya tertukar jadi yang diterima nyonya hasilnya negatif"

Romeo memandang tajam dokter itu dan marah.

"Bisa-bisanya kalian lalai, ini menyangkut nyawa istri dan calon anakku. Istriku tidak tahu jika dirinya hamil dan dia melakukan kegiatan yang berbahaya. Jika sampai terjadi sesuatu, apa kalian mau bertanggung jawab. Lihat sekarang dia kecelakaan dan hampir saja keguguran. Kalian tidak bisa dimaafkan. Kalian tidak tahu siapa aku" bentak Romeo

"Maafkan kami tuan" Dokter itu terlihat takut.

"Tidak akan aku biarkan"

Romeo segera menelepon kakeknya dan memberitahu apa yang terjadi. Rumah sakit ini milik keluarga Augustine jadi Romeo berhak melakukan apapun.

"Sayang, kau tidak apa-apa kan"

"Tidak Romi"

"Pastikan istri dan calon anakku baik-baik saja" perintah Romeo



Romeo selalu menjaga Gaby dan dia tidak mengizinkan Gaby melakukan aktifitas berat.

"Romi" panggil Gaby manja

"Iya"

"Pijitkan kakiku"

Romeo dengan senang hati memijit kaki Gaby. Apapun akan dia lakukan untuk menyenangkan hati Gaby.

"Romi" panggil Gaby lagi

"Iya sayang"

"Romi aku ingin makan pancake tapi kau yang membuatnya"

"Baiklah sayang"

"Gendong aku karena aku ingin melihat kau membuatnya"

"Baiklah" Romeo tersenyum dan dia menggendong Gaby.

Di dapur rumah mereka, Romeo menduduki Gaby di kursi. Kemudian dia mulai membuat pancake untuk Gaby.

Tidak butuh waktu lama, pancake buatan Romeo sudah selesai.

"Ini sayang" Romeo meletakkan piring berisi pancake di hadapan Gaby.

Gaby mengambil sendok dan mulai memakan pancake buatan Romeo. Gaby terdiam dan membuat Romeo khawatir.

"Kenapa sayang"

Gaby menangis dan membuat Romeo semakin khawatir.

"Hei ada apa sayang"

"Romi pancake buatanmu masih lezat dulu. Aku merindukan pancake ini"

Romeo tertawa, ternyata Gaby mengingat masa lalu mereka. Dulu dia sering membuatkan Gaby pancake.

"Kau menyukainya?" tanya Romeo

"Iya"

Romeo memeluk Gaby dan mencium puncak kepala Gaby.

"Aku akan lakukan apapun yang kau inginkan asal aku tetap terus bisa melihat senyummu" bisik Romeo.

Yang terjadi selanjutnya adalah Gaby selalu manja pada Romeo apalagi dia sedang hamil. Dia tidak mengizinkan Romeo pergi tanpa dirinya.

Bab 16. Gaby Yang Manja

GABY selama hamil benar-benar membuat orang lain menjadi sibuk. Moodnya yang selalu berubah drastis membuat Romeo serba salah. Seperti hari ini Gaby tidak mau berbicara dengan Romeo dan pergi kerumah orang tuanya. Romeo datang dan menjemputnya tapi dia tidak peduli.

James dan Cathrine hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Ayo kita pulang sayang" bujuk Romeo

Gaby hanya memalingkan wajahnya sambil membelakangi Romeo.

"Ada apa sayang? Aku salah apa?" tanya Romeo lagi

Gaby masih tetap diam dan dia semakin kesal. Romeo sudah bingung harus bagaimana lagi. Kali ini dia tidak tahu dia berbuat salah apa.

"Sayang ada apa, aku mohon bicaralah"

Gaby langsung saja menampar Romeo dan menangis di hadapan Romeo.

"Dasar bajingan, kau selingkuh di belakangku. Apa karena sekarang aku sudah gendut kau mencari yang seksi. Kau tahu tidak, aku begini juga karenamu. Aku mengandung anak kita tapi kau memang brengsek. Aku benci kau Romeo" teriak Gaby.

"Apa maksudmu sayang? Aku tidak selingkuh, aku hanya mencintaimu" kata Romeo bingung.

"Kau masih tidak mau mengaku, kau ini memang bajingan Romeo"

"Aku tidak mengerti Gaby, apa maksudmu" Romeo mulai frustrasi dengan sikap Gaby.

"Kau bertemu dengan Carin kan? Apa maksudmu bertemu dengannya? Dasar kau ini Romi, aku benci kau" teriak Gaby

Romeo berpikir kemudian dia teringat bahwa dia memang bertemu Carin tapi tidak terjadi sesuatu antara dia dan Carin.

"Kau salah paham sayang"

"Salah paham katamu, Carin itu adalah simpananmu dulu. Mau apa kalian bertemu" Gaby menangis

"Dengar sayang, aku memang bertemu Carin tapi kami bertemu hanya karena dia ingin mengucapkan selamat tinggal. Dia akan pergi jauh dan dia juga berjanji tidak akan kembali lagi"

"Lalu kenapa kalian berciuman" teriak Gaby lagi sambil menangis

"Kami tidak berciuman sayang, dia hanya mengecup pipiku sebagai tanda perpisahan"

"Pintar sekali kau berbohong Romi, sekarang pergi dari sini. Aku gak mau lihat kamu lagi"

"Gaby, kau ini salah paham" Romeo bingung dan tidak tahu harus bagaimana lagi.

"Pergi kau Romi" usir Gaby

James masuk ke kamar Gaby dan mengajak Romeo pergi.

"Tenang saja dan percaya saja sama papa, sekarang lebih baik kita biarkan Gaby sendirian"

Romeo dengan berat hati meninggalkan kamar Gaby.

Gaby sendiri setelah Romeo pergi malah semakin kesal. Dia sendiri juga heran dengan sikapnya.

Dia berbaring di tempat tidur dan terlihat gelisah. Dia ingin Romeo ada di sampingnya dan mengelus perutnya tapi sekarang dia sedang marah dan kesal dengan Romeo.

Gaby merubah posisi tidurnya berulang kali. Dia sangat gelisah dan merindukan Romeo. Dia ingin meminta Romeo menemaninya tapi dia sedang marah dengan Romeo. Gaby gengsi mau memulai pembicaraan dengan Romeo.

Saat itu Cathrine masuk ke kamar Gaby dan melihat Gaby sedang gelisah.

"Kenapa nak?"

"Mama, aku gak bisa tidur"

"Romeo tadi datang, kenapa kamu usir nak"

"Biarin aja, sekarang dia dimana?"

"Mama lihat sudah pulang"

Gaby langsung sedih saat mendengar Romeo sudah pergi. Dia berharap Romeo masih bertahan dan terus membujuknya.

Cathrine meninggalkan Gaby sendirian di kamar. Cathrine terpaksa membohongi Gaby dan mengatakan Romeo sudah pergi padahal Romeo

masih terus berada di rumah. Dia menunggu Gaby di ruang bawah.

Gaby membuka pintu kamarnya perlahan dan berjalan menuju ruang makan. Dia merasa lapar tapi saat dia sudah sampai di ruang makan, dia melihat Romeo.

Romeo tersenyum padanya dan Gaby pura-pura tidak peduli. Gaby meminta pelayan memasakkannya bubur. Romeo yang mendengar permintaan Gaby segera memasak bubur. Dia tidak mau pelayan yang memasakkannya.

Gaby hanya diam memandang Romeo tapi di dalam hatinya dia merasa senang saat melihat Romeo yang memasakkannya bubur.

Romeo menghidangkan semangkuk bubur pada Gaby tapi Gaby menolaknya. Dia gengsi pada Romeo.

"Dimakan ya sayang" bujuk Romeo

"Gak" teriak Gaby

Romeo menarik nafas panjang kemudian dia membawa kembali mangkuk bubur itu.

"Ya sudah, aku buang saja" kat Romeo

Gaby langsung melihat ke arah Romeo. Dia sebenarnya lapar tapi dia masih marah sama Romeo. Gaby memang keras kepala dan dia menyesal ketika melihat Romeo membuang bubur itu ke tempat sampah.

Romeo melihat reaksi Gaby dan tersenyum. Dia tahu Gaby pasti lapar dan dia sudah mempersiapkan satu mangkuk bubur lagi untuk Gaby.

"Kau lapar?" tanya Romeo

Gaby hanya diam tapi sebenarnya dia sangat lapar.

Romeo kembali menyajikan semangkuk bubur untuk Gaby. Kali ini dia menyuapkan bubur pada Gaby.

Awalnya Gaby menolak tapi Romeo memaksanya. Perutnya lapar dan dia menerima di suap oleh Romeo.

"Jangan marah lagi, kasihan anak kita" Romeo mengecup sudut bibir Gaby.

Gaby mengerucutkan bibirnya dan Romeo malah menciumnya.

"Menyebalkan" kata Gaby

"Menyebalkan tapi kau merindukanku" Romeo terkekeh

Gaby langsung memeluk Romeo dan menangis. Romeo membiarkan Gaby menangis sambil memeluknya.

"Jangan marah lagi sayang, aku tidak bisa jauh darimu" Romeo membalas pelukan Gaby. Dia tidak akan bisa jauh dari wanita yang dia cintai ini. Susah payah mereka bersatu dan Romeo akan terus menjaga hubungan cinta mereka.

Bab 17. Masih Ada Teror

Gaby berjalan menyusuri mall bersama mamanya. Dia akan membeli keperluan untuk bayinya nanti. Romeo tidak bisa menemani mereka jadi Romeo memberikan pengawalan yang ketat.

Seorang pria membawa ransel berjalan mendekati Gaby dan mamanya tapi karena kesigapan para pengawal mereka, pria itu tidak bisa terlalu dekat dengan Gaby dan mamanya. Tapi tidak lama kemudian terdengar suara ledakan yang nyaring. Pecahan kaca berserakan dimana-mana. Tidak hanya itu, suara jeritan ketakutan dan kesakitan terdengar dimana-mana.

Cathrine membantu Gaby untuk bangun karena terjatuh. Asap tebal menutupi pandangan mata dan banyak korban terluka. Cathrine panik karena dia takut terjadi sesuatu pada Gaby dan bayinya.

Gaby hanya terdiam, dia mengalami shock berat karena ledakan yang baru saja terjadi di dekat mereka. Gaby takut melihat para korban yang berlumuran darah. Gaby terus diam bahkan saat mamanya dan beberapa pengawal mereka membawa dia untuk segera pergi dari sana.

Gaby terus diam bahkan saat mamanya membawanya ke rumah sakit.

Romeo yang mendengar Gaby berada di rumah sakit segera menuju ke rumah sakit. Gaby terlihat sangat ketakutan dan dia masih terus diam. Romeo datang dan segera memeluknya tapi Gaby terus diam. Dokter terpaksa memberi Gaby obat penenang.

Romeo khawatir dengan Gaby apalagi dia sedang hamil. Gaby tidak lama lagi akan melahirkan.



Romeo selalu berada di samping Gaby. Gaby membuka matanya dan dia langsung mencari keberadaan Romeo. Dia langsung memeluk Romeo lalu menangis.

"Aku takut Romi"

"Tenanglah, ada aku disini"

"Orang itu bisa saja melukaiku dan anak kita"

"Maafkan aku ya, tadi aku tidak bersamamu"
Romeo mencium kening Gaby

Gaby terus memeluk Romeo sampai dia tertidur kembali.



Romeo sedang berada di ruangan James, disana juga ada Julian.

"Papa sudah mengetahui identitas pelaku bom bunuh diri itu"

"Siapa pa?" tanya Romeo

"Salah satu anak buah Lucifer" jawab James serius.

"Kurang ajar, Rafael masih berulah padahal mama sudah memberinya peringatan" Romeo terlihat kesal

"Tenanglah, papa tidak akan membiarkan Rafael merusak kebahagiaan kalian lagi. Cukup sudah pengkhianatan keluarganya"

Romeo dan Julian saling berpandangan.

Bab 18. Ketakutan Remeo

Gaby sedang bermalas-malasan di taman belakang saat seorang pelayan memberitahunya bahwa ada yang mencarinya. Gaby sedang tidak menunggu seseorang jadi dia sempat merasa heran.

"Aku sedang tidak menunggu seseorang" kata Gaby

Pelayan itu segera meninggalkan Gaby untuk menemui orang yang mencari Gaby dan memberitahu bahwa Gaby tidak ingin bertemu dengannya.

Gaby kembali memejamkan matanya sambil mendengar musik tapi pelayan itu datang kembali.

"Maaf nyonya, orang itu tidak mau pergi"

"Ishh, siapa sih" Gaby beranjak dan menemui orang itu.

Betapa terkejutnya dia saat dia melihat orang itu. Bagaimana pun Gaby pasti akan mengenali orang itu. Dia adalah Rafael walaupun sekarang Rafael

menyamar menjadi seorang pria tua tapi Gaby tetap bisa mengenalinya.

"Rafael" kata Gaby

Rafael hanya tersenyum kemudian mendekati Gaby. Gaby mundur secara otomatis dengan raut wajah ketakutan.

"Romi" teriak Gaby sambil berlari menuju ke ruangan kerja Romeo.

Belum sampai Gaby di ruangan Romeo, Rafael berhasil menarik rambutnya. Menghempaskannya ke lantai dan membuat Gaby terjatuh. Gaby memegang perutnya yang menghantam lantai. Dia menangis kesakitan dan ketakutan.

"Romi" teriak Gaby lagi

Rafael kembali mendekati Gaby dan akan menampar Gaby tapi Romeo berhasil menahannya.

"Siapa kau" teriak Romeo sambil melayangkan pukulan ke arah Rafael.

"Romi, dia Rafael" Gaby berkata sambil merintih kesakitan.

Romeo terkejut dan dia segera menghajar Rafael. Tidak lama kemudian para pengawal Romeo

datang dan membantu Romeo. Rafael tertawa dan membuka pakaiannya memperlihatkan bom yang sudah melilit di tubuhnya. Romeo terkejut dan berusaha melindungi Gaby. Dia menggendong Gaby berusaha menjauhi Rafael. Rafael berusaha menghalangi jalan Romeo tapi Romeo berusaha menghindar.

"Eegghhh" Gaby merintih kesakitan dan Romeo terkejut ketika melihat darah mengalir dari selah kaki Gaby.

"Sakit Romi"rintih Gaby

"Tenang ya sayang" Romeo mencium kening Gaby

"Kalian akan mati, aku akan membunuh kalian" teriak Rafael.

"Aku tidak akan membiarkanmu" bakas Romeo

Dengan sekuat tenaga dia menendang Rafael hingga terjatuh. Kemudian dia menyuruh anak buahnya menghajar Rafael. Dia sendiri membawa Gaby pergi ke rumah sakit.

Saat dia baru saja masuk ke dalam mobil, suara ledakan nyaring terdengar. Gaby menjerit ketakutan dan Romeo langsung memeluk Gaby. Saat Romeo melihat ke belakang, rumahnya sudah hancur. Banyak pengawal dan pelayan di rumahnya tewas karena ledakan.

Romeo segera menghubungi kakeknya dan dia langsung membawa Gaby ke rumah sakit.



Di rumah sakit, Gaby langsung di tangani oleh dokter. Romeo sangat khawatir melihat keadaan Gaby.

Dokter keluar dari ruang pemeriksaan untuk memberitahu keadaan Gaby.

"Bagaimana Gaby?"

"Maaf tuan tapi kami harus segera melakukan operasi pada nyonya. Kondisi nyonya dan anaknya cukup kritis"

"Maksudmu Gaby akan melahirkan prematur"

"Iya tuan, mari ikut saya untuk menandatangani beberapa surat"

"Dokter, Gaby dan anakku akan selamat kan? " tanya Romeo pada dokter saat dia berada di ruangan dokter.

"Kami akan berusaha tuan walaupun kemungkinan untuk berhasil hanya 50%"

Romeo merasa lemah mendengar perkataan dokter. Dia tidak ingin terjadi sesuatu dengan Gaby dan anaknya.



Romeo tersenyum bahagia saat melihat anaknya yang baru lahir. Sangat kecil dan terlihat lemah. Bayi laki-laki penerus dirinya. Senyum di bibir Romeo memudar ketika dokter menjelaskan keadaan Gaby yang kritis. Gaby harus dirawat intensif setelah dia melahirkan.

Romeo memegang tangan Gaby dan mencium punggung tangannya.

"Sadarlah sayang, anak kita sudah lahir"

Gaby tidak merespon sedikit pun, dia masih terpejam.

Romeo meneteskan air matanya, dia tidak ingin kehilangan Gaby lagi. Sudah cukup Gaby mengalami kejadian yang membuatnya sedih.

James masuk bersama Cathrine, mereka sedih melihat anak mereka terbaring lemah.

"Gaby pasti kuat, kau jangan khawatir" kata Cathrine

Romeo hanya menganggukan kepalanya.

James sudah membereskan masalah Rafael. Dia tewas terbunuh dan James hanya harus memastikan bahwa tidak akan ada lagi Rafael yang lain yang mengganggu anaknya.

Bab 19. Putra Romeo

Romeo melihat anaknya yang masih berada di dalam incubator. Romeo bahkan belum mau memberi nama bagi anaknya. Dia ingin menunggu Gaby sadar baru memberi nama anak mereka bersama.

"Kau harus kuat nak, papa akan selalu berada di sampingmu. Kita akan menunggu mama sadar kembali" Romeo berkata pada anaknya.

Selain itu Romeo dan James juga bersama menuntaskan masalah yang ada. Mereka bahkan menghancurkan kelompok Lucifer sampai kelompok itu tidak berdaya. Mereka membubarkan kelompok itu. Tapi sebelumnya mereka mencari orang yang sudah membantu Rafael sembuh dari kelumpuhannya. Ternyata orang itu mempunyai penawar racun yang diberikan kepada Rafael waktu itu. Tidak heran jika Rafael dapat sembuh kemarin.



Romeo terlihat frustrasi saat mengetahui kondisi Gaby yang menurun. Dia bahkan sudah terlihat sangat lemah. Romeo takut kehilangan Gaby karena Gaby lah pusat hidupnya.

Romeo meminta dokter untuk membawa anak mereka mendekat ke Gaby. Mungkin saja Gaby akan sadar jika berada di dekat anaknya. Romeo meneteskan air matanya saat anaknya di letakkan di dekapan Gaby. Anaknya menangis seperti berusaha berkomunikasi dengan Gaby.

"Sadarlah sayang, lihat anak kita memanggilmu"

Romeo mengecup kening Gaby lama dan ternyata keajaiban terjadi. Perlahan Gaby membuka matanya.

Romeo terdiam tapi kemudian dia tersenyum melihat Gaby.

"Hai sayang, kau sudah sadar lihat ini anak kita" kata Romeo

Gaby mengarahkan matanya ke dadanya dimana anaknya berada dalam dekapannya. Anaknya yang bagi Gaby sangat mirip Romeo membuatnya tersenyum. Duplikat Romeo bagi Gaby.

"Hai sayang" kata Gaby sambil meneteskan air matanya.

Tidak lama kemudian anaknya menangis karena haus. Bayi mungil itu menghisap jempolnya.

"Dia haus" kata Gaby lemah

Romeo memanggil dokter untuk melihat keadaan Gaby. Jika kondisi Gaby membaik maka dia akan segera menyusui anaknya sendiri.



Akhirnya Gaby dapat pulang ke rumahnya. Berlama-lama di rumah sakit membuat gaby bosan. Dia menggendong anaknya dan masuk ke dalam mobil yang menjemputnya.

"Romi, siapa nama anak kita?" tanya Gaby

"Kalau kau mempunyai usulan, kita akan menggabungkan dengan nama yang aku pilih" kata Romeo

"Aku serahkan padamu Romi, kau ayahnya jadi kau yang menentukan nama anak kita"

"Baiklah"

Sesampainya di rumah, sudah banyak tamu dan keluarga besar yang menunggu kedatangan Gaby serta bayinya. Mereka melakukan pesta penyambutan bagi Gaby.

"Selamat sayangku" Cathrine menyambut Gaby kemudian mencium pipinya dan menggendong cucunya.

"Baiklah semua, terima kasih untuk pesta penyambutan ini. Saat ini, aku akan mengumumkan nama bayi kami. Jagoan kecil ini akan kami beri nama Gregorio Augustine" kata Romeo bersemangat.

Semua yang ada disana memberikan tepuk tangan yang meriah.

"Dia akan menjadi penjaga keluarga Augustine" Romeo berkata dengan bangga.

Gaby melihat ke arah Romeo dan tersenyum. Sekarang akan ada dua pria yang menjaga dirinya.

Extra Part. Kebahagiaan Gaby dan Romeo

Romeo melihat anaknya yang masih berada di dalam incubator. Romeo bahkan belum mau memberi nama bagi anaknya. Dia ingin menunggu Gaby sadar baru memberi nama anak mereka bersama.

"Kau harus kuat nak, papa akan selalu berada di sampingmu. Kita akan menunggu mama sadar kembali" Romeo berkata pada anaknya.

Selain itu Romeo dan James juga bersama menuntaskan masalah yang ada. Mereka bahkan menghancurkan kelompok Lucifer sampai kelompok itu tidak berdaya. Mereka membubarkan kelompok itu. Tapi sebelumnya mereka mencari orang yang sudah membantu Rafael sembuh dari kelumpuhannya. Ternyata orang itu mempunyai penawar racun yang diberikan kepada Rafael waktu itu. Tidak heran jika Rafael dapat sembuh kemarin.



Romeo terlihat frustrasi saat mengetahui kondisi Gaby yang menurun. Dia bahkan sudah terlihat sangat lemah. Romeo takut kehilangan Gaby karena Gaby lah pusat hidupnya.

Romeo meminta dokter untuk membawa anak mereka mendekat ke Gaby. Mungkin saja Gaby akan sadar jika berada di dekat anaknya. Romeo meneteskan air matanya saat anaknya di letakkan di dekapan Gaby. Anaknya menangis seperti berusaha berkomunikasi dengan Gaby.

"Sadarlah sayang, lihat anak kita memanggilmu"

Romeo mengecup kening Gaby lama dan ternyata keajaiban terjadi. Perlahan Gaby membuka matanya.

Romeo terdiam tapi kemudian dia tersenyum melihat Gaby.

"Hai sayang, kau sudah sadar lihat ini anak kita" kata Romeo

Gaby mengarahkan matanya ke dadanya dimana anaknya berada dalam dekapannya. Anaknya yang bagi Gaby sangat mirip Romeo membuatnya tersenyum. Duplikat Romeo bagi Gaby.

"Hai sayang" kata Gaby sambil meneteskan air matanya.

Tidak lama kemudian anaknya menangis karena haus. Bayi mungil itu menghisap jempolnya.

"Dia haus" kata Gaby lemah

Romeo memanggil dokter untuk melihat keadaan Gaby. Jika kondisi Gaby membaik maka dia akan segera menyusui anaknya sendiri.



Akhirnya Gaby dapat pulang ke rumahnya. Berlama-lama di rumah sakit membuat gaby bosan. Dia menggendong anaknya dan masuk ke dalam mobil yang menjemputnya.

"Romi, siapa nama anak kita?" tanya Gaby

"Kalau kau mempunyai usulan, kita akan menggabungkan dengan nama yang aku pilih" kata Romeo

"Aku serahkan padamu Romi, kau ayahnya jadi kau yang menentukan nama anak kita"

"Baiklah"

Sesampainya di rumah, sudah banyak tamu dan keluarga besar yang menunggu kedatangan Gaby serta bayinya. Mereka melakukan pesta penyambutan bagi Gaby.

"Selamat sayangku" Cathrine menyambut Gaby kemudian mencium pipinya dan menggendong cucunya.

"Baiklah semua, terima kasih untuk pesta penyambutan ini. Saat ini, aku akan mengumumkan nama bayi kami. Jagoan kecil ini akan kami beri nama Gregorio Agustine" kata Romeo bersemangat.

Semua yang ada disana memberikan tepuk tangan yang meriah.

"Dia akan menjadi penjaga keluarga Agustine" Romeo berkata dengan bangga.

Gaby melihat ke arah Romeo dan tersenyum. Sekarang akan ada dua pria yang menjaga dirinya.